THE MASTER OF KNIGHT, NASUH AL-MATRAKCI:

EKSISTENSI DAN KONTRIBUSINYA BAGI DINASTI TURKI UTSMANI PADA ABAD KE-16

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Disusun oleh:

Siska Ofanni Islamia

NIM. (A92215123)

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Siska Ofanni Islamia

NIM : A92215123

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumber-sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 04 April 2019

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
5B065ADF610488574
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Siska Ofanni Islamia

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Siska Ofanni Islamia (A92215123) dengan judul "***The Master of Knight*, Nasuh al-Matrakci; Eksistensi dan Kontribusinya bagi Dinasti Turki Utsmani pada Abad ke-16**" ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 04 April 2019

Pembimbing,

Dr. Ahmad Nur Fuad, MA
NIP. 196411111993031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini atas nama Siska Ofanni Islamia (A92215123) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 10 April 2019

Ketua/Penguji I

Dr. Ahmad Nur Fuad, MA

NIP. 196411111993031002

Penguji II

Drs. Sukarma, M. Ag

NIP. 196310281994031004

Penguji III

Imam Ibnu Hajar, M.Ag

NIP. 196808062000031003

Sekretaris/Penguji IV

Dwi Susanto, MA

NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. dr. Agus Aditoni, M. Ag

NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siska Ofanni Islamia
NIM : A92215123
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : sheeskha23@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
The Master of Knight, Nasuh al-Matrakci; Eksistensi dan Kontribusinya bagi Dinasti Turki Utsmani pada Abad ke-16.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 April 2019

Penulis

(Siska Ofanni Islamia)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *"The Master of Knight, Nasuh al-Matrakci: Eksistensi dan Kontribusinya bagi Dinasti Turki Utsmani pada Abad ke-16"*. Peneliti memberikan batasan permasalahan pada tiga hal, yaitu: (1). Bagaimana biografi tokoh Nasuh al-Matrakci sebagai *The Master of Knight* pada Abad ke-16? (2). Bagaimana eksistensi tokoh Nasuh al-Matrakci pada periode Sultan Sulaiman al-Qanuni di Abad ke-16? (3). Bagaimana kontribusi yang diberikan oleh Nasuh al-Matrakci kepada peradaban Islam khususnya bagi Dinasti Turki Utsmani di Abad ke-16?

Penelitian ini menggunakan pendekatan intelektual yang digunakan penulis untuk melacak bagaimana pemikiran tokoh Nasuh al-Matrakci, sehingga dia mampu menjadikan dirinya kebanggaan Khalifah. Teori yang digunakan adalah Teori Peran yang dapat membantu untuk meneliti tokoh Nasuh al-Matrakci dalam eksistensi dan kontribusinya bagi Dinasti Turki Utsmani pada abad ke-16. Sedangkan metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian sejarah dengan tahapan–tahapan yang harus ditempuh yakni: Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi.

Dari hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa: (1). Nasuh al-Matrakci memiliki nama asli Nasuh bin Abdullah el-Visokavi el-Bosnavi. Dia lahir pada tahun 1480 M di Bosnia. Nasuh menerima julukan "Matrakci" setelah dia menciptakan sebuah permainan bernama Matrak. Oleh karena eksistensi dan kontribusinya yang banyak, Sultan menghadiahkannya sebuah gelar khusus bagi Nasuh Al-Matrakci, *The Master of Knight*. (2). Nasuh al-Matrakci bereksistensi sebagai seorang polimatik Dinasti Turki Utsmani yang terkenal, penulis dan ksatria yang menghasilkan buku-buku penting di beberapa bidang. (3). Kontribusi Nasuh al-Matrakci dalam berbagai bidang sangatlah besar sehingga membuat dia dihormati dari segala kalangan masyarakat pada masanya.

Kata Kunci: *The Master of Knight,* Matrak, Abad 16 M

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis is entitled "*The Master of Knight*, Nasuh al-Matrakci; His Existence and Contribution to the Ottoman Turkish Dynasty in the 16th Century". The researcher limits of the problems on three things, they are; (1). How was the figure of Nasuh al-Matrakci's biographer as *The Master of Knight*? (2). How was the existence of the figure of Nasuh al-Matrakci in the King Sulaiman al-Qanuni period in 16th century? (3). How was the contribution given by Nasuh al-Matrakci to Islamic Civilization especially for the Ottoman Turkish Dynasty in the 16th century?

This study used a historical approach to trace the thoughts of Nasuh al-Matrakci, so that he was able to make himself the best pride for the King. The theory used was the Role Theory which can help research the figure of Nasuh al-Matrakci in his existence and contribution to the 16th century Ottoman Turkish Dynasty. While the method used were historical methods through the steps of data collection, source criticism, interpretation and historiography.

From the results of this study conducted, it can be concluded that: (1). Nasuh al-Matrakci had the real name Nasuh bin Abdullah el-Visokavi el-Bosnavi. He was born in 1480 AD in Bosnia. Nasuh received the nickname "Matrakci" after he created a game called Matrak. Because of his numerous existence and contribution, the King presented him with a special title for Nasuh al-Matrakci, *The Master of Knight*. (2). Nasuh al-Matrakci existed as a famous polymathic of the Ottoman Turkish Dynasty, writer and knight who produced important books in several fields. (3). Nasuh al-Matrakci's contribution was much and it could be useful for human, therefore he would be respected by all persons in 16th century.

Key Words: *The Master of Knight,* Matrak, 16th Century

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

PEDOMAN TRANSLITERASI v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

ABSTRAK ix

ABSTRAC x

KATA PENGANTAR xi

DAFTAR ISI xv

DAFTAR GAMBAR xviii

BAB I 1

PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan masalah 10

C. Tujuan Penelitian 10

D. Kegunaan Penelitian 11

E. Pendekatan dan Kerangka teori 12

F. Penelitian Terdahulu 15

G. Metode Penelitian 16

H. Sistematika Pembahasan 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II **24**

NASUH AL-MATRAKCI SEBAGAI *THE MASTER OF KNIGHT* **24**

A. Biografi Nasuh al-Matrakci **24**

B. Gelar al-Matrakci bagi Nasuh **30**

C. Nasuh al-Matrakci sebagai *The Master of Knight* **33**

BAB III **37**

EKSISTENSI NASUH AL-MATRAKCI PADA ABAD KE-16 ..... **37**

A. Nasuh al-Matrakci Sebagai Seorang Seniman (Pelukis/*Miniaturist* dan Kaligrafer) **37**

1. Nasuh al-Matrakci Sebagai Seorang Pelukis dan *Miniaturist* 38
2. Nasuh al-Matrakci Sebagai Seorang Kaligrafer 40

B. Nasuh al-Matrakci Sebagai Seorang Matematikawan **42**

C. Keahlian Lain Nasuh al-Matrakci Pada Abad Ke-16 ..... **43**

1. Ilmuwan dalam Bidang Geografi Deskriptif 43
2. Sejarawan pada Abad Ke-16 45
3. Penyair yang Ulung Pada Abad Ke-16 48

BAB IV **49**

KONSTRIBUSI NASUH AL-MATRAKCI BAGI DINASTI TURKI UTSMANI PADA ABAD KE-16 ..... **49**

A. Kontribusi Nasuh Al-Matrakci dalam Bidang Militer **49**

B. Kontribusi Nasuh Al-Matrakci dalam Bidang Seni **51**

1. Miniatur Kota Tabriz 53
2. Miniatur Kota Sivas 56
3. Miniatur Kota Galata 58
4. Miniatur Kota Istanbul 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kontribusi Nasuh al-Matrakci dalam Bidang Geografi 62

D. Kontribusi Nasuh al-Matrakci dalam Bidang Matematika 65

BAB V 69

PENUTUP 69

A. Kesimpulan 69

B. Saran 71

DAFTAR PUSTAKA 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Sebuah miniatur yang menggambarkan seorang guru tertentu dan sejumlah besar mahasiswa Enderun di Istana Topkapi, Istanbul 29

Gambar 2.2: Ilustrasi Permainan Matrak Ciptaan Nasuh al-Matrakci 31

Gambar 3.1: Miniatur kota Istanbul karya Nasuh al-Matrakci 39

Gambar 3.2: Lokasi bangunan Behram Pasha Han 47

Gambar 4.1: Seni Kaligarfi dengan gaya Divani karya Nasuh al-Matrakci 52

Gambar 4.2: Miniatur Kota Tabriz yang Dibuat oleh Nasuh al-Matrakci pada tahun 1536 54

Gambar 4.3: Miniatur kota Sivas karya Nasuh al-Matrakci 57

Gambar 4.4: Miniatur kota Galata karya Nasuh al-Matrakci 59

Gambar 4.5: Miniatur karya Buondelmonte 60

Gambar 4.6: Bentuk perangkat hitung *Napier's Bone* 65

Gambar 4.7: Metode Nasuh al-Matrakci untuk kisi-kisi perkalian 66

Gambar 4.8: Metode segitiga Nasuh al-Matrakci untuk perkalian 66

Gambar 4.9: Angka India 68

Gambar 4.10: Diagram tabel konversi Nasuh al-Matrakci 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak dapat dipungkiri bahwa Islam pernah memiliki peradaban yang gemilang di beberapa abad yang lalu. Peradaban itu mampu menjadikan Islam sebagai sorotan dunia sehingga tidak sedikit orang yang berbondong-bondong masuk agama Islam. Di balik peradaban yang gemilang tersebut, tentunya terdapat peranan dari berbagai pihak yang cukup berpengaruh. Namun yang sangat disayangkan, justru nama mereka seakan disembunyikan oleh sejarah sehingga tidak banyak orang yang mengetahuinya. Salah satu dari mereka adalah seorang tokoh yang akan penulis bahas dalam skripsi ini. Dia adalah Nasuh al-Matrakci yang hidup pada abad ke-16, masa di mana abad pertengahan telah berlalu dan Barat mulai bangkit kembali namun kejayaan Islam di Turki seakan menjadi benteng yang membatasi ekspansi Barat ke Timur.

Bagi bangsa Barat, abad pertengahan di Eropa sering disebut sebagai zaman kemunduran jika dibandingkan dengan era zaman klasik yakni pada zaman Yunani-Romawi. Zaman Pertengahan yang secara konvensional abad-abad permulaannya dimulai pada abad ke-5 hingga abad ke-10, sebenarnya adalah periode besar yang luar biasa dalam sejarah peradaban.[1] Mereka bahkan belum mengetahui temuan-temuan terbaru dari kemajuan teknologi yang terus-menerus dikembangkan oleh para ilmuwan Islam di bagian Timur. Negara-negara Arab

[1]Ashadi, *Peradaban dan Arsitektur Zaman Pertengahan Byzantium, Kekristenan, Arab dan Islam* (Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2016), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang pada abad pertengahan masih terbentuk dalam sistem kekhalifahan, mengalami kemajuan yang sangat pesat dari waktu ke waktu, dari kepemimpinan satu khalifah hingga berestafet ke khalifah berikutnya, bahkan dari satu kerajaan hingga beralih ke kerajaan yang lain. Masing-masing kerajaan tersebut mampu menunjukkan eksistensinya dengan fokus kemajuan yang berbeda-beda. Namun, tidak sedikit juga dari beberapa khalifah yang mampu mengembangkan peradaban pada masa pemerintahannya di berbagai bidang. Dalam bahasan sejarah, khalifah-khalifah tersebut dianggap sebagai para khalifah yang mampu menjadikan periodenya sebagai periode keemasan dalam perjalanan peradaban Islam.

Semenjak Mongolia telah mampu mengalahkan Dinasti Abbasiyah di Baghdad, Mongolia menjadi sebuah kekuatan yang berkuasa di dunia, meski masanya tidaklah lama. Kehancuran Baghdad merupakan akhir kekuatan politik Islam yang selama ini telah memegang peranan penting dalam mewujudkan kebudayaan dan peradaban dunia. Bahkan khazanah ilmu pengetahuan pun ikut lenyap dan dihanguskan.[2] Sejak itu pun dunia Islam mengalami kemunduran secara drastis.

Selanjutnya, politik umat Islam mulai mengalami kemajuan kembali setelah berdiri dan berkembangnya tiga kerajaan besar yaitu: *Pertama,* Utsmani di Turki sebagai benteng kekuatan Islam dalam menghadapi ekspansi Eropa ke Timur. *Kedua,* Mughal di India yang ditandai dengan kehadiran Kerajaan Mughal, sehingga terciptanya kejayaan Islam di India dengan peradaban Hindunya nyaris tenggelam. *Ketiga,* Safawi di Persia yang menjadikan Syiah sebagai madzhab

[2]Machfud Syaefudin, dkk, *Dinamika Peradaban Islam Perspektif Historis* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara. Kerajaan Safawi dianggap sebagai peletak dasar pertama terbentuknya negara Iran sekarang ini.

Di antara tiga kerajaan besar di atas, Dinasti Turki Utsmani adalah dinasti yang pertama berdiri sekaligus menjadi yang terbesar dan paling lama bertahan dibanding dua dinasti yang lainnya. Menurut beberapa sumber, asal-muasal nenek moyang Dinasti Turki Utsmani bukanlah orang-orang asli Turki, akan tetapi, mereka sebagian besar berasal dari India dan China. Dalam catatan sejarah, bangsa Turki Utsmani berasal dari keluarga Qabey yaitu salah satu kabilah *al-Ghaz al-Turki*, orang Turki yang suka berperang. Semula mereka tinggal di daerah Mongol dan daerah utara negeri China sampai ke Pinggiran laut Hitam. Bangsa ini terbagi menjadi dua kepemimpinan, yaitu Istami dan Syatamiy. Istami membangun kekuasaan barunya di bagian Barat. Kemudian antara kedua kekuasaan ini terjadi kontak senjata. Hal ini terjadi semenjak 581 M sampai pada abad berikutnya. Lalu kemudian mereka pecah menjadi 9 suku dan mereka kembali hidup berkelompok seperti masa-masa sebelumnya. Kesembilan suku itulah yang disebut dengan Oghuz.[3] Kabilah Oghuz dianggap sebagai kabilah yang mendirikan Dinasti Turki Utsmani yang mendiami daerah Mongol dan daerah utara negeri China. Salah satu dari suku ini mengembara ke Turkistan. Di sanalah mereka berkembang dan mengembalakan binatang ternaknya.

Pada saat orang-orang Mongol menyerang Turkistan, kabilah ini mengembara ke Persia kemudian ke dataran tinggi Asia kecil untuk mencari perlindungan di tengah-tengah orang Turki Saljuk. Di tengah perjalanan, tepatnya

[3]Imam Fu'adi, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Yogyakarta: Teras, 2012), 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di daerah perbatasan Haib, pemimpin mereka yang terkenal bernama Sulaiman meninggal dunia. Kemudian timbul keraguan dari kaum tersebut apa mereka akan melanjutkan pengembaraannya atau kembali ke negeri mereka. Sulaiman meninggal tahun 628 H/1230 M. Dia digantikan oleh salah satu putranya bernama Urthughril (Erthugrul) yang terus bergerak hingga mencapai barat Laut Anatolia. Bersamanya terdapat sekitar seratus kepala keluarga yang dikawal lebih dari empat ratus penunggang kuda. Pada tahun 1258 M, Erthugrul dikaruniai seorang putera bernama Utsman. Ia dilatih dan dididik langsung oleh Ertugrul.[4]

Setelah memimpin kaumnya yang sangat lama, akhirnya Erthugrul meninggal dunia pada tahun 1281 M dalam usia lebih dari 90 tahun. Kemudian Utsman, naik tahta dan hal itu direstui oleh Sultan Alauddin.[5] Dalam menjalankan kebijaksanaan pemerintahan, Utsman tetap mengikuti sikap ayahnya terhadap Sultan. Sikap Utsman itu menjadikan ia sebagai gubernur Dinasti Saljuk yang disenangi Sultan. Kemudian ia diberi keistimewaan dan gelar kehormatan. Keistimewaan itu adalah setiap daerah yang ditaklukan Utsman, digabungkan dalam kekuasaannya. Utsman juga diizinkan mencetak uang sendiri dan mencantumkan namanya di sisi nama Sultan. Nama Utsman juga boleh disebutkan di samping menyebutkan nama Sultan pada Khutbah Jum'at. Apa yang diberikan Sultan itu merupakan sesuatu yang sangat istimewa jika dibandingkan dengan latar belakang kehidupan mereka di zaman dulu.

---

[4]Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit & Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), 41.
[5]Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Terjemahan, Djahdan Human), (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebuah peristiwa besar terjadi pada tahun 699 H/1299 M, di mana tentara Mongol mampu mengalahkan Kesultanan Saljuk. Pada tahun itu juga, Sultan wafat tanpa meninggalkan putra untuk mewarisi kekuasaan. Kondisi itu dimanfaatkan oleh Utsman untuk memproklamirkan kemerdekaan wilayahnya dengan nama Dinasti Turki Utsmani yang diambil dari namanya sendiri. Dengan begitu, kemudian para pembesar Saljuk yang tersisa akhirnya datang membaiat dan mohon perlindungan.[6] Begitu juga para pejuang yang menantang kehadiran Mongol, para sufi dan kebanyakan umat Islam. Setelah itu tidak ada lagi pasukan Islam yang mengangkat senjata melawan Bizantium kecuali tentara Utsmani. Ini merupakan masa-masa awal kebangkitan Turki Utsmani.

Setelah Utsman I mengumumkan dirinya sebagai *Padisyah al Utsman* (Raja besar keluarga Utsman) pada tahun 699 H (1299 M), setapak demi setapak wilayah kerajaan dapat diperluasnya. Dia menyerang daerah perbatasan Bizantium dan menaklukkan kota Broessa tahun 1317 M, kemudian pada tahun 1326 M kota tersebut dijadikan sebagai ibu kota kerajaan. Dinasti Turki Utsmani ini berdiri selama 625 tahun dan dengan 38 orang sultan yang memerintah dengan gaya kepemimpinan yang berbeda-beda.[7] Seperti halnya kerajaan-kerajaan pada umumnya, dalam Dinasti Turki Utsmani pun terdapat beberapa sultan yang dipercaya telah mampu membawa periode kepemimpinannya menjadi periode keemasan yang akan terus menerus dikenang oleh sejarah.

Utsman, sebagai Khalifah pertama Dinasti Turki Utsmani yang telah berani untuk maju dan menunjukkan jati dirinya sebagai perwakilan dari kekuatan

---

[6]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 129.
[7]Ibid, 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam, walaupun saat itu serangan dari bangsa Mongol masih terus berlanjut. Muhammad al-Fatih, sebagai Sultan Dinasti Turki Utsmani yang ketujuh, yang namanya tidak asing di sepanjang pembahasan sejarah karena keberhasilannya dalam menaklukkan Konstantinopel. Sulaiman al-Qanuni, Sultan Dinasti Turki Utsmani yang ke-10, yang dipercaya oleh banyak sejarawan sebagai Sultan yang mampu menjadikan periodenya sebagai puncak keemasan Dinasti Turki Utsmani.

Banyak yang menyebut Sultan Sulaiman al-Qanuni sebagai sultan dari segala sultan, raja diraja, pemberi anugrah mahkota bagi raja-raja dan bayang-bayang Allah di muka bumi. Beliau digelari *al-Qanuni* (pembuat undang-undang) karena beliau mampu membuat dan memberlakukan undang-undang di negerinya tanpa mengecualikan golongan apapun. Masa kepemimpinan Sultan Sulaiman al-Qanuni terhitung sekitar 46 tahun lamanya, yakni dari tahun 1520-1566 M.[8] Pada periodenya inilah, penulis ingin memfokuskan penjabaran hingga tertuju pada topik yang akan dibahas oleh penulis.

Sultan Sulaiman al-Qanuni juga dikenal dengan sebutan, *"Solomon the Magnificent"* atau *"Solomon the Great"*. Di masa kekuasaannya, Dinasti Turki Utsmani memiliki kekuatan militer yang sangat tangguh, untuk itu beliau sangat dikagumi oleh kawan maupun lawannya. Di samping menduduki tahta kekhalifahannya, Sultan Sulaiman al-Qanuni juga merupakan seorang yang mencintai ilmu pengetahuan dan seni, maka tidak heran jika Sultan Sulaiman al-Qanuni juga merupakan seorang penyair yang hebat dan terkenal dalam peradaban Islam. Masa kepemimpinannya dihiasi oleh beragam kesenian, visual, musik,

[8]Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki* (Jakarta: Logos, 1997), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

filsafat, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya yang terus berkembang karena beliau sangat mendukung dengan sepenuhnya.[9] Maka dari itu, bisa dibayangkan bahwa seluruh penjuru kekuasaan Dinasti Turki Utsmani, apalagi kota-kota besarnya, dipenuhi oleh banyak ilmuwan, cendekiawan, seniman dan lain sebagainya.

Di balik kekuatan Dinasti Turki Utsmani yang begitu besar, serta tangguh dan cerdasnya para Sultan yang memimpinnya, terdapat banyak tokoh istimewa yang memiliki peran cukup penting untuk turut mengharumkan nama Dinasti Turki Utsmani. Mereka mengabdikan diri mereka sepenuhnya untuk turut menciptakan kejayaan Islam yang tidak tertandingi hingga akhirnya berhasil menjadi tekenal di muka bumi akan kebesaran dan kekuatannya. Namun yang sangat disayangkan, tidak banyak orang mengenal sosok mereka, padahal jasa mereka sangat besar untuk kejayaan Islam, baik dalam bidang militer maupun dalam hazanah ilmu pengetahuan.

Salah satu ahli militer yang hebat berperang atau sering disebut dengan ksatria serta menjadi cendekiawan besar dan cukup berpengaruh di Dinasti Turki Utsmani pada abad ke-16 adalah Nasuh al-Matrakci. Dia adalah seorang intelek yang menggunakan kecerdasannya untuk bekerja, belajar, menerawang, menggagas, dan mewujudkan apa yang ada di dalam pikirannya dengan sesempurna mungkin. Dia benar-benar menguasai ilmu matematika, sejarah, geografi, kartografi, tehnik serta kaligrafi. Selain itu, dia juga dikenal sebagai ksatria yang sangat hebat dalam menciptakan taktik peperangan serta sangat lihai

[9]Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah Kebudayaan Islam*, 334.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bermain pedang. Maka dari itu, beliau mendapat julukan *"The Master of Knight".*

Nasuh al-Matrakci juga seorang pelukis terampil yang bekerja dengan sekelompok seniman lain. Dia mengambil bagian dalam beberapa ekspedisi dan membuat sketsa garis besar lukisan dokumenter tentang pemandangan kehidupan kota. Dia menggambar berbagai jenis miniatur kota dalam bukunya *Beyan-i Manazil-i Safar-i Iraqayn-i*. Buku ini berisi informasi terperinci tentang ekspedisi pertama Sultan Suleyman melawan Dinasti Safawi di Iran antara tahun 1533 dan 1536 M. Nasuh al-Matrakci menggambarkan setiap tempat di mana tentara kerajaan berkemah selama ekspedisi. Dia juga menggambarkan setiap kota yang dikunjungi pada rute dari Istanbul ke Baghdad melalui Tabriz termasuk kota-kota yang direbut dari Safawi.[10]

Nasuh dididik dan dilatih di sekolah Istana selama masa pemerintahan Bayezid II (1481-1512) dan belajar dengan Sai Celebi, salah satu guru Sultan Bayezid II.[11] Dia menempuh pendidikan di Sekolah Erderun (*Erderun Mektebi*). Sekolah Erderun adalah sekolah yang telah menyumbangkan jasa yang sangat besar bagi Dinasti Turki Utsmani. Sekolah tersebut masih tetap bertahan selama lebih dari empat abad semenjak penaklukkan Konstantinopel pada tahun 1453.[12]

Sekolah Erderun merupakan sekolah di lingkungan istana yang cukup ketat dalam penerimaan calon pelajarnya. Selain kepribadian mereka, karakter,

---

[10]Salim Ayduz, *Nasuh Al-Matraki, A Noteworthy Ottoman Artist-Mathematician of the Sixteenth Century*, (Diakses dari muslimheritage.com/article/nasuh-al-matraki-noteworthy-ottoman-artist-matematican-sixteenth-century pada tanggal 23 Oktober 2018 pukul 21.30 WIB.)
[11]Ibid, (01 November 2018).
[12]M. Sencer Corlu, Lynn M. Burlbaw, Robert M. Capraro, M. Ali Corlu & Sunyoung, "The Ottoman Palace School Enderun and the Man with Multiple Talents, Matrakci Nasuh", *the Korea Society of Mathematical Education Series D,* Vol. 14 No.1 (Maret, 2010), 19-31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kesempurnaan fisik, para calon Enderun tidak seharusnya anak yatim, atau anak tunggal dalam keluarga mereka (untuk memastikan kandidat memiliki nilai-nilai keluarga yang kuat), mereka tidak harus sudah belajar bahasa Turki atau kerajinan/perdagangan. Usia ideal merekrut adalah antara 10 dan 20 tahun.[13] Bahkan seorang pemuda dengan cacat tubuh, tidak peduli seberapa kecil, tidak pernah diakui ke dalam layanan istana, karena Turki percaya bahwa jiwa yang kuat dan pikiran yang baik dapat ditemukan hanya dalam tubuh yang sempurna.[14] Nasuh al-Matrakci merupakan salah satu lulusan terbaik dari sekolah tersebut. Jadi sudah dapat dipastikan kualitas diri Nasuh al-Matrakci.

Nasuh al-Matrakci merupakan sosok yang haus akan ilmu pengetahuan, sehingga ilmu apapun yang dia dapatkan, dia tekuni hingga mendalam. Dari ketekunannya tersebut, dia dapat menciptakan sesuatu yang menggemparkan seantereo pelosok negri kala itu, dan tentunya sangat bermanfaat bagi Dinasti Turki Utsmani.

Penulis sangat tertarik untuk mulai meneliti sosok Nasuh al-Matrakci. Sosok ksatria yang ulung dan cendekiawan ternama yang hebat. Menurut penulis, penelitian ini penting untuk dilakukan berdasarkan beberapa alasan. Pertama adalah Nasuh al-Matrakci merupakan sosok yang sangat berpengaruh pada periode keemasan Dinasti Turki Utsmani, namun belum banyak sejarawan yang mengetahui apalagi masyarakat luas, padahal jasanya begitu besar. Keeksistensiannya patut dikaji karena beberapa wacana menyatakan bahwa beliau

---

[13]U. Taskin, "Klasik Donem Osmanli Egitim Kurumlari–Ottoman Educational Fundations in Classical Terms", *Uluslararasi Sosyal Arastirmalar Dergisi-The Journal of International Social Research*, No. 1 (2008), 343-366.
[14]M. Ipsirli, *Diyanet Islam Ansiklopedisi* (Istanbul: Turkiye Diyanet Vakfi, 2008), 185-187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kontribusi yang besar bagi Dinasti Turki Utsmani. Selain itu, topik ini belum pernah diteliti, dibahas dan ditulis oleh para peneliti sejarah di Indonesia. Dengan adanya kajian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan referensi dalam ilmu pengetahuan, khususnya dalam ruang lingkup kesejarahan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana biografi tokoh Nasuh al-Matrakci sebagai *The Master of Knight* pada abad ke-16?
2. Bagaimana eksistensi tokoh Nasuh al-Matrakci pada periode Sultan Sulaiman al-Qanuni di abad ke-16?
3. Bagaimana kontribusi yang diberikan oleh Nasuh al-Matrakci kepada peradaban Islam khususnya bagi Dinasti Turki Utsmani di abad ke-16?

C. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan latar belakang yang telah dibuat oleh penulis, serta beberapa topik permasalahan yang telah dirangkum dalam Rumusan Masalah, maka penulis berharap bahwa kajian studi yang akan dilakukan ini nantinya dapat dijadikan acuan, baik oleh penulis sendiri maupun khalayak umum untuk:

1. Mengetahui biografi tokoh Nasuh al-Matrakci
2. Mengetahui eksistensi tokoh Nasuh al-Matrakci pada periode Sultan Sulaiman al-Qanuni di abad ke-16
3. Mengetahui kontribusi yang diberikan oleh Nasuh al-Matrakci kepada peradaban Islam khususnya bagi Dinasti Turki Utsmani pada abad ke-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kajian studi yang akan dilakukan ini ditujukan untuk mengapresiasikan ilmu yang telah penulis dapatkan di perkuliahan serta untuk menyelesaikan tugas terakhir S-1 Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil kajian studi ini diharapkan bermanfaat dan berguna, baik bagi penulis maupun bagi orang lain yang membutuhkan. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Ilmiah (Teoritis)

Bagi penulis, kajian studi yang telah dikaji ini diharapkan dapat memperluas wawasan penulis dan mengembangkan serta mengapresiasikan teori-teori yang telah penulis dapatkan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sumber informasi untuk penelitian selanjutnya sehingga akan didapatkan penelitian yang berkesinambungan.

2. Secara Akademik (Praktis)

a. Kajian studi yang telah dikaji ini dapat menjadi salah satu sumber kajian sejarah bagi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya terutama bagi jurusan Sejarah Peradaban Islam yang merupakan lembaga tertinggi formal dalam mempersiapkan calon profesional terutama dalam kajian Sejarah Peradaban Islam di masyarakat yang akan datang.

b. Bagi masyarakat, kajian studi ini diharapkan mampu memperkaya kajian Sejarah Peradaban Islam dan dapat diarahkan menjadi sumber informasi bagi penelitian-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian di bidang yang sama, serta memberikan wacana bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah.

c. Diharapkan mampu menjadi sumbangan untuk memperkaya bidang keilmuan pada umumnya dan khususnya dalam bidang Sejarah Peradaban Islam Klasik.

d. Penelitian ini mampu menjadi referensi yang tepat untuk pemahaman mengenai pembahasan sejarah klasik, terutama dalam ruang lingkup Dinasti Turki Utsmani.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Kajian studi ini merupakan penelitian sejarah yang bertujuan menghasilkan bentuk dan proses dalam mengisahkan peristiwa-peristiwa manusia yang terjadi di masa lampau.[15] Kajian studi ini menggunakan pendekatan intelektual, yakni sebagai alat untuk menganalisis dialektik yang terjadi antara ideologi dan penghayatan oleh penganutnya. Sejarah intelektual mencakup semua fakta yang terjadi dalam jiwa, pikiran, dan kesadaran manusia.[16] Sejarah intelektual selalu ditandai dengan adanya transformasi, pergeseran, dan keterputusan dalam pemikiran atau konsep. Sejarah intelektual hanya ada kaitannya dengan kekuatan sosial, politik, dan ekonomi yang melingkupinya.[17]

Sejarah intelektual juga bisa dikatakan sebagai sejarah pemikiran. Semua perbuatan manusia pasti dipengaruhi oleh pemikiran. Sebagai contoh adalah terciptanya suasana masyarakat Turki yang berlomba-lomba dalam mempelajari ilmu pengetahuan, dipengaruhi oleh Sultan yang pada dasarnya sangat mencintai

---

[15]Winarso Surachmad, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung: CV. Transito, 1975), 123.
[16]Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2016), 203.
[17]Leo Agung, *Sejarah Intelektual* (Yogyakarta: Ombak, 2016), 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu pengetahuan sehingga dapat menfasilitasi rakyatnya untuk turut mencintai ilmu pengetahuan juga. Contoh lain adalah gerakan militer Turki yang terkenal kuat tentunya dipengaruhi oleh para pemimpin yang sudah berpikir matang sebelum membuat strategi perang. Pendekatan intelektual digunakan penulis untuk meneliti bagaimana pemikiran tokoh Nasuh al-Matrakci, sehingga beliau mampu menjadikan dirinya kebanggaan Khalifah.

Teori adalah suatu pedoman untuk mempermudah jalannya penelitian dan sebagai pegangan atau pedoman pokok bagi peneliti. Teori juga menjadi salah satu sumber inspirasi bagi peneliti dalam memecahkan masalah. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan Teori Peran untuk meneliti tokoh Nasuh al-Matrakci dalam eksistensi dan kontribusinya bagi Dinasti Turki Utsmani. Penggambaran sosok beliau sangat cocok dikaji dengan berpatokan pada Teori Peran.

Penulis memilih untuk menggunakan Teori Peran yang dikembangkan oleh Rober Linton pada tahun 1936 M. Dalam pandangannya, teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam memusatkan sudut pandang kepada aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan pada budaya. Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Apabila suatu tokoh mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukan yang dia dapatkan, maka dia telah berhasil menjalankan suatu peranan. Dalam hal kepentingan ilmu pengetahuan, peranan, dan kedudukan bagaikan dua gambar pada satu uang logam yang tidak dapat dipisahkan.[18] Penulis menggunakan teori ini untuk menelisik peranan tokoh Nasuh al-Matrakci dengan kedudukannya sebagai kebanggaan

[18]Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1986), 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khalifah hingga mampu memberikan kontribusi yang besar, tidak hanya dalam ruang lingkup Dinasti Turki Utsmani saja, melainkan sudah mencapai skala peradaban Islam.

Peranan yang telah melekat pada diri seseorang akan sering memunculkan emosi untuk terus menerus bergerak menjalankan kewajibannya terhadap posisi atau tempatnya dalam pergaulan masyarakat yang telah dia dapatkan. Posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat (*social-position*) merupakan unsur yang statis untuk menunjukkan tempat suatu tokoh dalam organisasi kemasyarakatan. Peranan lebih banyak menunjuk kepada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.[19] Dapat disimpulkan bahwa suatu tokoh yang memiliki peran serta kedudukan dalam masyarakat akan terus menerus menjalankan peranannya dengan sebaik mungkin. Semakin besar posisinya dalam masyarakat, maka semakin besar pula peranan yang ditunjukkan dalam masyarakat. Untuk itu, penulis menemukan suatu kecocokan antara teori dengan topik yang akan penulis kaji, sehingga penulis yakin untuk mulai mengkaji topik ini dengan menggunakan Teori Peran.

Nasuh al-Matrakci merupakan sosok yang dibesarkan di lingkungan istana semenjak kecil, sehingga sikap serta perilakunya sudah disiplin dan teratur semenjak kecil. Lembaga pendidikan yang ditempuhnya adalah Sekolah Erderun yang merupakan sekolah istana sendiri. Kecerdasan yang dia peroleh tidak menjadikannya sosok yang sombong, namun sebaliknya, dia sangat membaur kepada masyarakat dengan sering melakukan interaksi dalam bentuk apapun. Hal

[19]Ibid, 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itulah yang membuat masyarakat sangat menghormatinya. Dia mampu dengan mudah mengambil hati masyarakat di samping tetap menjalankan tugas pribadinya. Maka tidak diragukan lagi jika dia mudah terkenal di kalangan masyarakat Dinasti Turki Utsmani. Ada banyak peranan dan kontribusi Nasuh al-Matrakci bagi Dinasti Turki Utsmani bahkan bagi dunia. Hal ini dibahas oleh penulis di bab selanjutnya.

F. Penelitian Terdahulu

Penulis belum menemukan penelitian terdahulu di kalangan peneliti Indonesia yang membahas tentang topik yang penulis angkat pada kajian ini. Namun untuk membantu lancarnya kepenulisan, penulis memilih untuk menggunakan penelitian dari para peneliti luar negeri yang telah diunggah dalam bentuk PDF di laman web pendidikan yang sudah terpecaya seperti scholar.google.co.id, muslimheritage.com, Academia.edu dan lain sebagainya. Penelitian terdahulu yang penulis angkat untuk membantu lancarnya kepenulisan kajian studi ini adalah penelitian-penelitian yang berupa artikel dalam jurnal, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Darius Sattarzadeh & Lida Balilan, “Review Drawn Miniature of Tabriz City by Nasuh in 16th Century,” *International Journal of Architecture and Urban Development,* Vol. 3, No. 3, (2013). Dalam artikel ini dijelaskan mengenai salah satu karya miniatur Nasuh al-Matrakci yang menggambarkan tentang kota Tabriz.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Jasmina S. Ciric, "16th Century Genius, Matrakci Nasuh", *Artum*, Vol. 2 (Desember, 2015). Dalam artikel ini terdapat pembahasan mengenai kontribusi Nasuh al-Matrakci dan karya-karya yang telah dia buat.

G. Metode Penelitian

Menulis sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan suatu cara yang utama untuk memahami sejarah. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, dia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan hanya keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang paling utama yakni penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena dia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari semua hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh.[20] Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah dengan menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Tahapan–tahapan yang harus ditempuh yakni: Heuristik (pengumpulan sumber), Verifikasi (kritik sumber), Interpretasi (penafsiran) dan Historiografi (penulisan sejarah).[21] Penelitian ini bersifat kualitatif yang sepenuhnya bertumpu pada sumber pustaka (*library research*) baik berupa buku, ensiklopedia, jurnal, maupun sumber-sumber yang lainnya.

1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan data adalah sebuah proses yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah.[22] Sumber–sumber sejarah pada kajian studi ini diperoleh dari artikel-artikel yang ditulis oleh para peneliti

[20]Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak Tiga, 2016), 99.
[21]Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), 35.
[22]Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2011), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

internasional mengenai hal apapun yang menyangkut Nasuh al-Matrakci. Sumber sejarah dibagi menjadi dua, yakni Sumber Primer dan Sumber Sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data atau sumber asli maupun bukti yang menunjukkan tentang kebenaran objek dengan ciri khas; dihasilkan pada masa yang sezaman dengan peristiwa atau kejadian yang terjadi. Sumber primer sering juga disebut dengan data langsung, seperti: buku, orang, lembaga, struktur organisasi, dan lain sebagainnya[23]. Penulis tidak menemukan sumber primer yang memadai untuk pembahasan skripsi ini. Namun, penulis menemukan sebuah buku yang menggunakan karya milik Nasuh al-Matrakci sebagai sumber kajiannya. Buku itu adalah *An Interpretive Analysis of Matrakci Nasuh's Beyan-i Menazil* karya Yonca Kosebay.

b. Sumber Sekunder

Data atau sumber sekunder adalah sumber yang digunakan sebagai pendukung sumber primer. Bisa dikatakan sumber sekunder merupakan data pelengkap atau menyempurnakan sumber primer. Sumber sekunder bisa jadi data yang telah ditulis berdasarkan sumber pertama atau bisa disebut sumber sekunder adalah sumber yang tidak secara langsung disampaikan oleh saksi mata atau sumber primer.[24] Dalam penelitian ini penulis mengunakan beberapa artikel dalam jurnal sebagai berikut:

(1). M. Sencer Corlu, Lynn M. Burlbaw, Robert M. Capraro, M. Ali Corlu & Sunyoung, "The Ottoman Palace School Enderun and the Man with Multiple

[23]Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Arruz Media, 2007), 56.
[24]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Talents, Matrakci Nasuh", *the Korea Society of Mathematical Education Series D,* Vol. 14 No.1 (Maret, 2010). Dalam artikel ini dijelaskan mengenai kualitas Sekolah Erderun serta beberapa penjabaran mengenai eksistensi Nasuh al-Matrakci pada abad ke-16.

(2). "*Nasuh Al-Matraki, A Noteworthy Ottoman Artist-Mathematican of the Sixteenth Century"* karya Salim Ayduz yang penulis akses dari muslimheritage.com, di mana sumber yang dirujuk oleh Salim Ayduz adalah karya-karya Nasuh al-Matrakci yang berupa manuskrip dan tersimpan di perpustakaan Istanbul *University*. Artikel berbahasa Inggris ini cukup membantu penulis untuk nantinya mengkaji tentang tokoh Nasuh al-Matrakci.

Selain dari beberapa sumber primer dan sekunder di atas, penulis memperoleh sumber penunjang lainnya dalam bentuk buku, internet, majalah, dan lain sebagainya.

2. Verifikasi

Verifikasi (kritik sumber) yakni suatu kegiatan dalam penelitian skripsi yang menggunakan metode perbandingan antara satu sumber dan sumber yang lain. Kritik dilakukan terhadap sumber-sumber yang dibutuhkan. Kritik ini menyangkut verifikasi yaitu pengujian mengenai keaslian sumber tersebut. Dengan cara melakukan kritik ekstern dan intern.[25] Dalam tahap ini, peneliti harus melakukan pengelompokan yang bersifat historis untuk mengetahui keontetikan sumber yang berguna merekonstruksi data-data yang berkenaan dengan tokoh Nasuh al-Matrakci. Kritik sumber dalam metodologi sejarah ada dua:

[25]Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah*, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kritik ekstern

Proses ini digunakan untuk menganalisis keaslian suatu sumber sejarah dengan melihat sisi luarnya. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku berbahasa Inggris berjudul *An Interpretive Analysis of Matrakci Nasuh's Beyan-i Menazil* karya Yonca Kosebay. Peneliti menyadari bahwa buku ini kurang begitu efisien jika dijadikan sebagai sumber primer sejarah serta buku ini tidak diterbitkan sezaman dengan tokoh Nasuh al-Matrakci, akan tetapi dalam artikel ini peneliti menemukan bahwa Yonca Kosebay menggunakan manuskrip *Beyan-i Menazil Sefer-i Iraqyen* sebagai salah satu sumber dalam bukunya. *Beyan-i Menazil Sefer-i Iraqyen* merupakan hasil karya Nasuh al-Matrakci yang masih ada dan dijaga di perpustakaan Istanbul *University* yang ada di Turki.

Sedangkan untuk artikel berjudul "The Ottoman Palace School Enderun and the Man with Multiple Talents, Matrakci Nasuh", karya penelitan dari M. Sencer Corlu, Lynn M. Burlbaw, Robert M. Capraro, M. Ali Corlu dan Sunyoung, yang terdapat dalam jurnal *the Korea Society of Mathematical Education Series D,* Vol. 14, No.1 (Maret, 2010)., peneliti merasa pantas untuk menjadikannya sebagai sumber sejarah dalam kajian studi ini dikarenakan sumber-sumber yang digunakan oleh Oleg Grabar dalam membuat artikel itu adalah sumber-sumber yang berupa buku berbahasa Turki dan diterbitkan di Turki juga, yang memungkinkan terdapat kesinambungan sanad sumber hingga pada Nasuh al-Matrakci.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kritik Intern

Proses ini digunakan untuk menentukan suatu sumber yang diperoleh dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya dan sesuai dengan topik pembahasan. Penulis meyakini bahwa sumber yang penulis dapatkan merupakan sumber yang benar-benar asli kebenarannya dikarenakan asal sumber yang digunakan Yonca Kosebay dengan judul *An Interpretive Analysis of Matrakci Nasuh's Beyan-i Menazil* sudah mendekati kebenaran. Namun, yang sedikit menjadi permasalahan penulis adalah sumber-sumber yang tidak berbahasa Indonesia, bahkan beberapa sumber penunjang artikel tersebut berbahasa Turki.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran adalah suatu upaya untuk mengkaji kembali terhadap sumber-sumber yang didapatkan dan yang telah diuji keasliannya serta terdapat saling berhubungan yang satu dengan yang lain.[26] Selain itu perhatian utamanya adalah untuk menetapkan bahwasannya sumber yang digunakan dapat dipercaya atau tidak. Pada kajian studi ini, penulis menguraikan beberapa sumber primer dan sekunder yang ditemukan mengenai tokoh Nasuh al-Matrakci dan menginterpretasikan secara menyeluruh dengan teori yang digunakan di atas. Dalam kaitannya dengan kajian studi yang diajukan oleh penulis mengenai tokoh Nasuh al-Matrakci, penulis mengakui bahwa sumber-sumber yang didapatkan penulis sudah mendekati kebenaran dan sangat cocok untuk dijadikan sumber primer pada penelitian ini.

[26]Ibid, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari metode untuk menyusun atau merekonstruksi kembali secara sistematis apa yang didapatkan dari penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tulisan.[27] Setelah melakukan pengumpulan data melalui kegiatan heuristik, kritik dan interpretasi, maka kegiatan berikutnya adalah memaparkan hasilnya dalam bentuk laporan ilmiah atau historiografi.

Dalam langkah ini, peneliti dituntut untuk menyajikan dengan bahasa yang baik dan dapat difahami oleh orang lain serta penulis juga dituntut untuk menguasai teknik penulisan karya ilmiah yang baik. Penulisan hasil penelitian sejarah ini memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai pada akhir laporan yang berupa kesimpulan. Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang peneliti gunakan.[28] Dalam penulisan kembali (rekontruksi) sejarahnya, peneliti menggunakan pendekatan diakronik, di mana pembahasannya secara tematik dan menurut perkembangan waktu yang sedang terjadi, sehingga dari semua tahap penelitian tersebut, penulis menjadikan judul kajian studi ini: "*The Master of Knight*, Nasuh al-Matrakci: Eksistensi dan Kontribusinya bagi Dinasti Turki Utsmani pada Abad ke-16."

[27]Dudung Abdurrahman, *Metode Penulisan Sejarah*, 64.
[28]Hasan Usman, *Metode Peneltian Sejarah* (Jakarta: Depag RI, 1986), 219-226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar sistematika pembahasan disusun untuk mempermudah pemahaman terhadap kajian studi ini yakni suatu bentuk uraian bab demi bab, bukan hanya rentetan dan ringkasan dari keseluruhan penulisan. Untuk kejelasannya, pembagian tiap bab yang terkandung dalam kajian studi ini, penulis klasifikasikan dalam sub-sub di dalam bab-bab itu sendiri. Hal ini dikarenakan antara bab yang satu dengan bab lainnya saling berkaitan. Berikut merupakan penjabaran dari tiap bab yang penulis buat:

Bab I: berisi pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian serta sistematika bahasan.

Bab II: berisi pembahasan tentang penggambaran sosok tokoh Nasuh al-Matrakci yang mendapat gelar *The Master of Knight* dan menjadi cendekiawan yang besar. Pada bab ini akan lebih menjabarkan tentang biografi tokoh dengan pendekatan yang telah penulis gunakan.

Bab III: berisi pembahasan tentang penjelasan eksistensi tokoh pada masa pada abad ke-16 di wilayah kekuasaan Dinasti Turki Utsmani. Pada bab ini akan menjabarkan tentang kedudukan tokoh Nasuh al-Matrakci, baik dalam ruang lingkup kerajaan maupun pada masyarakat.

Bab IV: berisi tentang kontribusi yang diberikan oleh tokoh Nasuh al-Matrakci terhadap peradaban Islam, khususnya bagi Dinasti Turki Utsmani. Pada bab ini, penulis akan menjabarkan prestasi-prestasi yang tokoh Nasuh al-Matrakci

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapatkan serta apa saja kontribusi yang telah diberikan oleh tokoh Nasuh al-Matrakci bagi Dinasti Turki Utsmani.

Bab V: berisi tentang penjelasan hasil akhir penelitian yang meliputi; kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

NASUH AL-MATRAKCI SEBAGAI *THE MASTER OF KNIGHT*

A. Biografi Nasuh al-Matrakci (1480-1564 M)

Nasuh al-Matrakci memiliki nama asli Nasuh bin Abdullah el-Visokavi el-Bosnavi. Dia lahir pada tahun 1480 M di Bosnia.[29] Dari nama panjangnya tersebut, dapat diketahui bahwa Nasuh merupakan anak dari Abdullah dari kota Visoko. Kota ini merupakan kota yang berada di tengah-tengah wilayah Bosnian. Dari nama tersebut pula, dapat diketahui bahwa dia merupakan orang asli Bosnavi (Bosnian). Bosnia saat ini terdiri dari persekutuan dua wilayah utama, yaitu Republik Sprska serta Federasi Bosnia & Herzegovina, untuk wilayah yang kedua memang nama negaranya sendiri yang terdiri dari dua kata yaitu Bosnia-Harzegovina.[30] Kata 'Bosnia' diambil dari nama sungai yaitu sungai Bosnia, sedangkan 'Harzegovina' dinisbatkan kepada Herzeg Steveno Kasic yang merupakan nama penguasa wilayah ini pada abad ke-15. Hampir seluruh wilayah Bosnia berbatasan dengan daratan kecuali pesisir pantai Laut Adriatik sepanjang 20 km yang berpusat di kota Neum. Saat ini, negara tersebut berbatasan dengan Kroasia di sebelah utara dan barat, Serbia di sebelah timur dan Montenegro di sebelah selatan.[31] Wilayah ini telah ditaklukkan oleh Dinasti Turki Utsmani

---

[29]Jonathan M. Bloom & Sheila Blair, *The Grove Encyclopedia of Islamic Art and Architecture Vol. 2* (London: Oxford University Press, 2009), 29.
[30]Taufik Adi Susilo, *Mengenal Benua Eropa* (Yogyakarta: Garasi, 2009), 127.
[31]Absul Haris Rifai dan Abdullah Aly, *Jihad di Bosnia: Umat yang Dibantai Bangsa yang Dibinasakan* (Jakarta: Yayasan Al-Mukmin, 1992), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitar pada tahun 1463 M.[32] Sedangkan di zaman modern ini, baru pada tanggal 6 April 1992, Bosnia-Harzegovina resmi diakui sebagai negara merdeka oleh Eropa.[33]

Hal yang sangat disayangkan adalah bahwa penulis kekurangan mendapat sumber mengenai tanggal dan tempat yang pasti mengenai kelahiran tokoh ini. Baik ayah maupun kakeknya, sama-sama mengabdikan diri menjadi pegawai kerajaan. Sejak kecil, Nasuh dibesarkan di lingkungan istana sehingga dia memiliki kepribadian yang baik dan disiplin berkat aturan-aturan yang telah tersusun rapi di lingkungan istana.

Nasuh dididik dan dilatih di sekolah istana selama masa pemerintahan Bayezid II (1481-1512) dan belajar dengan Sai Celebi, salah satu guru Sultan Bayezid II.[34] Dia menempuh pendidikan di Sekolah Erderun (*Erderun Mektebi*). Sekolah Erderun adalah sekolah yang telah menyumbangkan jasa yang sangat besar bagi Dinasti Turki Utsmani. Sekolah tersebut masih tetap bertahan selama lebih dari empat abad semenjak penaklukkan Konstantinopel pada tahun 1453.[35]

Sekolah Erderun merupakan sekolah di lingkungan istana yang cukup ketat dalam penerimaan calon pelajarnya. Selain kepribadian mereka, karakter, dan kesempurnaan fisik, para calon Sekolah Enderun tidak seharusnya anak yatim atau anak tunggal dalam keluarga mereka (untuk memastikan kandidat memiliki nilai-nilai keluarga yang kuat), mereka tidak harus sudah belajar bahasa Turki,

---

[32]Jasmina S. Ciric, "16th Century Genius, Matrakci Nasuh", *Artum*, Vol. 2, No. 12 (Desember, 2015), 102-106.
[33]Noel Malcolm, *Bosnia A Short History* (London: Papermac, 1996), 234.
[34]Salim Ayduz, *Nasuh Al-Matraki, A Noteworthy Ottoman Artist-Mathematician of the Sixteenth Century* (Diakses pada tanggal 11 Januari 2019 pukul 09.00 WIB.)
[35]M. Sencer Corlu, Lynn M. Burlbaw, Robert M. Capraro, M. Ali Corlu & Sunyoung, "The Ottoman Palace School Enderun and the Man with Multiple Talents, Matrakci Nasuh", 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerajinan ataupun perdagangan. Usia ideal merekrut adalah antara sepuluh dan dua puluh tahun. Bahkan seorang pemuda dengan cacat tubuh, tidak peduli seberapa kecil, tidak pernah diakui ke dalam layanan istana, karena Turki percaya bahwa jiwa yang kuat dan pikiran yang baik dapat ditemukan hanya dalam tubuh yang sempurna.[36]

Memang para pelajar di sekolah ini pada umumnya diperuntukkan untuk anak-anak para pejabat istana dan keluarga kerajaan serta para golongan non muslim terutama golongan Kristiani (yang mana menjadi mayoritas terbesar dari kaum non muslim). Alasan dari dimasukkannya golongan tersebut ke dalam Sekolah Erderun adalah agar mengantisipasi terjadinya pemberontakan dalam satu wilayah kekuasaan Dinasti Turki Utsmani akibat perbedaan keyakinan. Tujuan yang lainnya adalah agar mampu menanamkan jiwa nasionalisme dalam diri golongan non muslim untuk bersama bahu-membahu dalam memajukan peradaban Dinasti Turki Utsmani. Selain itu, tujuan Islamisasi juga sedikit demi sedikit ditanamkan pada para murid non muslim.

Adapun perekrutan anak-anak dari kalangan kelas masyarakat, biasanya diambil untuk kepentingan kemiliteran. Para pemuda di desa-desa yang memiliki fisik kuat dan cocok dengan pedoman umum yang telah ditetapkan oleh sekolah, kemudian akan direkrut dan diberikan kepada keluarga muslim yang dipilih di Anatolia untuk menyelesaikan proses enkulturasi.[37] Mereka kemudian akan menghadiri sekolah di seluruh Anatolia untuk menyelesaikan pelatihan mereka selama enam sampai tujuh tahun untuk memenuhi syarat perwira militer sebagai

[36]M. Ipsirli, *Diyanet Islam Ansiklopedisi*, 185-187.
[37]A.N. Horniker, The Corps of the Janizaries, *Military Affairs*, No. 8 (1944), 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasa.[38] Mereka akan mendapatkan gaji tertinggi di antara para administrator kekaisaran, dan sangat dihormati di masyarakat. Penulis mennyimpulkan bahwa terdapat sistem piramida dalam perekrutan calon pelajar sekolah ini, di mana mereka yang kuat dan paling sempurna secara fisik yang akan lolos sampai ke puncak piramida. Puncak piramida itulah yang merupakan pintu gerbang Sekolah Erderun ini.

Sekolah Erderun diprogram untuk menciptakan lulusan-lulusan yang berbakat yang mana nantinya sebagian dari mereka direkrut kembali untuk menjadi pengajar di sana dan sebagian lagi dialokasikan untuk turut memajukan Dinasti Turki Utsmani, baik dalam bidang politik maupun dalam hal lainnya.[39] Selain itu, anak-anak dilatih agar mampu menjadi generasi yang cakap dan ahli dalam banyak bidang serta nantinya golongan terbaik dari mereka akan dipilih kemudian didedikasikan untuk menempati posisi kepemimpinan, baik dalam kepemimpinan militer, administrasi negara bahkan hingga pejabat tinggi di istana.[40] Meskipun sekolah-sekolah istana yang lain dari peradaban sebelumnya memiliki kemiripan dengan Sekolah Erderun, seperti sekolah-sekolah pada masa Dinasti Abbasiyah dan Dinasti Seljuk atau sekolah-sekolah istana dari kerajaan lain, Sekolah Erderun merupakan sekolah yang memiliki latar belakang yang unik karena tata tertib peraturan yang diterapkan sangatlah ketat.

Sistem Enderun terdiri dari tiga sekolah persiapan yang terletak di luar istana, tepatnya di samping salah satu wilayah tembok istana itu sendiri. Ada

---

[38]M. Ilgurel, *Diyanet Islam Ansiklopedisi* (Istanbul: Turkey Diyanet Vakfi, 1988), 324-325.
[39]H.G. Senel, Special Education in Turkey, *European Journal of Special Needs Education*, No. 13, (1998), 254-261.
[40]I. Basgoz & H.E. Wilson, The educational tradition of the Ottoman Empire and the Development of the Turkish Educational System of the Republican Era. *Turkish Review*, No. 3. (1989), 15-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.000-2.000 pelajar dalam tiga Sekolah Tinggi Enderun, dan sekitar 300 siswa di sekolah top di dalam wilayah Istana. Kurikulum sekolah ini dibagi menjadi lima divisi utama;

1. Ilmu-ilmu Islam; termasuk bahasa Arab, pendidikan bahasa Turki dan Persia,
2. Ilmu positif; matematika, geografi,
3. Sejarah, hukum, dan administrasi: kebiasaan istana dan isu-isu pemerintahan,
4. Studi kejuruan, termasuk seni dan pendidikan musik, serta
5. Pelatihan fisik, termasuk persenjataan.[41]

Pada akhir sistem Sekolah Enderun, para lulusan mampu berbicara, membaca, dan menulis setidaknya tiga bahasa, mampu memahami perkembangan terbaru dalam ilmu pengetahuan, memiliki setidaknya kerajinan/seni dan unggul dalam komando militer serta di keterampilan pertempuran jarak dekat. Sistem sekolah tidak pernah bertujuan untuk mendidik siswa untuk menjadi hanya seorang ilmuwan, seniman atau tentara. Tapi dididik untuk menjadi lulusan yang memiliki kemampuan multitalen.

Nasuh al-Matrakci termasuk salah satu dari lulusan Sekolah Erderun yang sangat berbakat dan membanggakan. Maka sudah bisa dipastikan bagaimana bermutunya pendidikan Nasuh al-Matrakci. Namun meski dia tidak langsung mengabdikan dirinya sebagai pengajar di sekolah tersebut, namun pada akhirnya setelah dia bereksistensi penuh dalam berbagai bidang untuk turut memajukan Dinasti Turki Utsmani, dia kembali ke sekolah tersebut untuk turut mengajar para generasi penerus. Dalam konteks ini, meneliti tentang Nasuh al-Matrakci akan

[41]B. Miller, *The Palace School of Muhammad the Conqueror* (New York: Arno Press, 1973), T.H

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

turut memperjelas untuk menggambarkan gagasan-gagasan sekolah tersebut, meskipun tidak sepenuhnya.

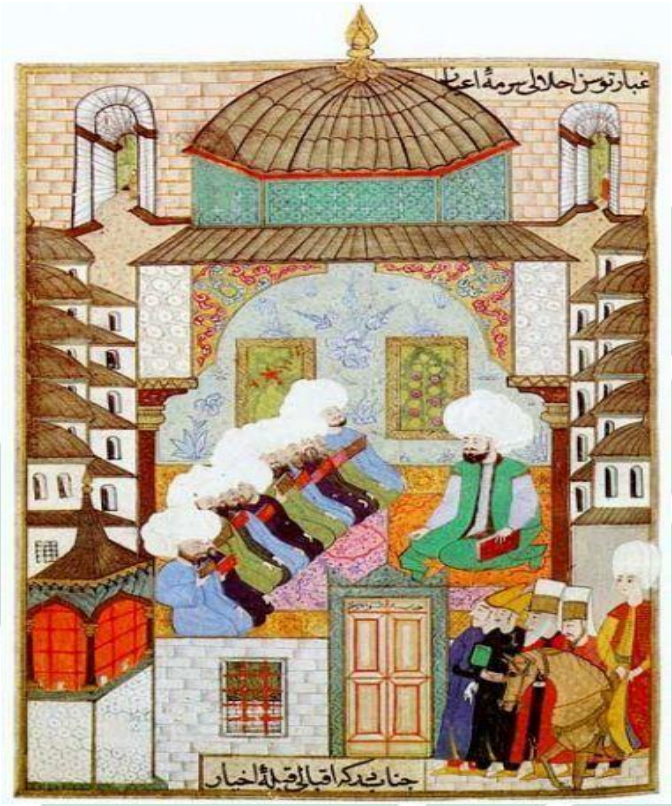

Gambar 2.1 Sebuah miniatur yang menggambarkan seorang guru tertentu dan sejumlah besar mahasiswa Enderun di Istana Topkapi, Istanbul.[42]

Pada sub bab tentang "Biografi Nasuh al-Matrakci" ini, penulis tidak dapat memberikan banyak tulisan dan informasi yang memadai. Hal ini dikarenakan keterbatasan sumber yang ada. Bahkan dari sekian sumber yang penulis dapatkan, baik yang berupa buku, artikel maupun jurnal, mayoritas para

[42]M. Sencer Corlu, Lynn M. Burlbaw, Robert M. Capraro, M. Ali Corlu & Sunyoung, "The Ottoman Palace School Enderun and the Man with Multiple Talents, Matrakci Nasuh", 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengarangnya juga mengatakan hal yang sama. Seperti yang dikatakan oleh Beste Gursu, seorang penasehat seni dan budaya internasional serta menjadi Kepala Museum di Belgrade, yang mana perkataannya dikutip dan ditulis oleh Jasmina S. Ciric dalam artikelnya yang berjudul "*16th Century Genius*, Matrakci Nasuh", bahwa dia secara khusus menekankan jika cakupan bahasan kehidupan dan asal-usul Nasuh al-Matrakci tidaklah luas, sehingga sangat sulit untuk mencari informasi yang banyak dan tepat mengenai tokoh ini.

B. Gelar al-Matrakci Bagi Nasuh

Mulai dari semenjak kecil, Nasuh masih kerap dipanggil dengan nama aslinya Nasuh bin Abdullah el-Visokavi el-Bosnavi.[43] Panggilan tersebut masih tetap terpakai selama dia menempuh pendidikan. Namun, semenjak dia telah berhasil menjadi orang yang berprestasi dan menyumbangkan banyak sekali pengetahuan untuk dunia, terutama bagi Dinasti Turki Utsmani, dia mendapatkan gelar baru yang begitu cepat menyebar di kalangan masyarakat. Lebih khususnya, gelar tersebut mencuat semenjak Nasuh menciptakan suatu permainan yang sangat bermanfaat hingga mampu menghebohkan Dinasti Turki Utsmani pada kala itu.

Nasuh menerima julukan "Matrakci" setelah dia menciptakan sebuah permainan bernama Matrak. Dalam bahasa Turki, Matrak berarti 'luar biasa' atau 'mengagumkan' dan 'ci' adalah sufiks (akhiran). Oleh karena itu nama panggilannya berarti "orang yang memainkan (menciptakan) permainan luar

[43]Jonathan M. Bloom & Sheila Blair, *The Grove Encyclopedia of Islamic Art and Architecture Vol. 2*, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasa".[44] Matrak merupakan sebuah permainan yang menggunakan alat bantu tongkat untuk memainkannya. Tongkat tersebut sering disebut sebagai *cudgel*, *gada* atau *rapier*.[45] Tongkat yang digunakan untuk permainan ini ditutup dengan ledder (sebuah alat yang mirip tiang pancang bowling). Bagian atas tongkat yang digunakan berbentuk bulat dan sedikit lebih lebar dibanding badan tongkat. Meskipun ini adalah sebuah permainan, namun bukan hanya anak-anak saja yang sering memainkannya. Justru permainan ini lebih ditujukan kepada orang-orang dewasa. Sebab, permainan ini dibuat oleh Nasuh dengan tujuan sebagai latihan untuk berperang. Permainan ini menyerupai pertempuran animasi yang dimainkan di atas rumput.

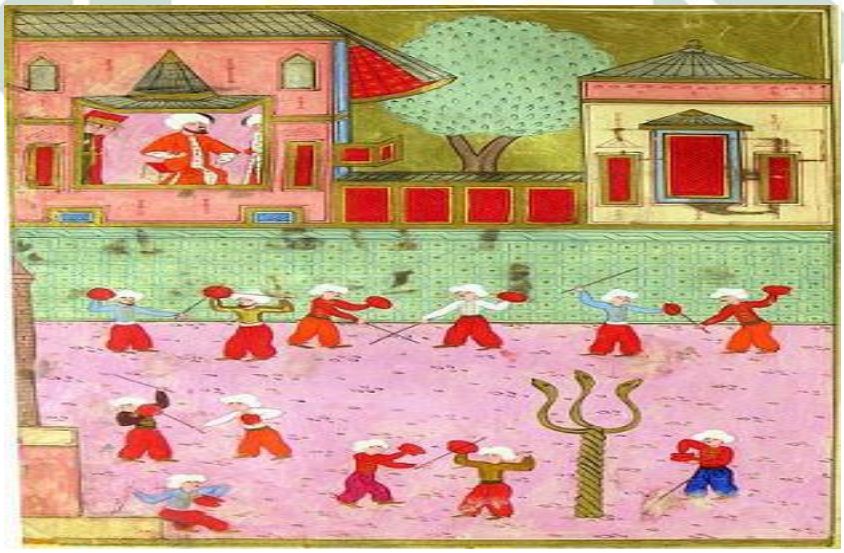

Gambar 2.2 Ilustrasi Permainan Matrak Ciptaan Nasuh al-Matrakci.[46]

[44]Salim Ayduz, *Nasuh Al-Matraki, A Noteworthy Ottoman Artist-Mathematician of the Sixteenth Century* (Diakses pada tanggal 14 Maret 2019 pukul 20.00 WIB.)
[45]Bagi orang Barat, Cudgel atau Gada adalah sejenis pemukul besar yang mempunyai duri-duri atau paku-paku pada sisinya. Sedangkan Rapier adalah istilah untuk menyebutkan suatu jenis pedang besar, ramping dan tajam. Diakses dari (www.wikipedia.com. Diakses pada tanggal 24 Maret 2019 pukul 21.00 WIB.)
[46]muslimheritage.com. Diakses pada tanggal 16 Maret 2019 pukul 22.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain disebut sebagai al-Matrakci, dia juga disebut sebagai *al-Silahi* yang dalam bahasa Inggris disebut *musketeer* atau penembak dalam bahasa Indonesia. Gelar tersebut beliau dapatkan berkat keseriusannya dalam menekuni bidang apapun. Dari ketekunannya tersebut, dia dapat menciptakan sesuatu yang menggemparkan seantereo pelosok negeri kala itu dan tentunya sangat bermanfaat bagi Dinasti Turki Utsmani. [47] Salah satu bidang ilmu yang dia tekuni adalah ilmu dalam bidang militer. Selama bertahun-tahun dia mempelajari dan berlatih terus-menerus dalam bidang kemiliteran, baik dalam hal memanah, menembak, bermain pedang hingga adu kekuatan. Bahkan dia tidak hanya mempelajari ilmu itu dari wilayahnya saja, melainkan dia juga belajar dari daerah luar wilayahnya seperti dari negara piramida, Mesir.[48] Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dia menjadi tokoh yang begitu ahli dalam berperang hingga menjadi tak tertandingkan.

Sifat disiplin dan bermoral yang melekat pada dirinya sebagai hasil dari pendidikan nonformal yang dia dapatkan dari lingkungan istana, menjadikannya sebagai seorang tokoh yang begitu bijak. Seperti sebuah ungkapan dari Imam Ghazali yang berbunyi; "*Ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan*". Seperti itu pula penulis dalam menggambarkan sosok Nasuh al-Matrakci ini. Selain tekun dalam belajar, dia juga sangat giat dalam mengamalkan ilmunya. Setelah menyelesaikan pendidikannya baik di dalam

---

[47]Salim Ayduz, *Nasuh Al-Matraki, A Noteworthy Ottoman Artist-Mathematician of the Sixteenth Century* (Diakses pada tanggal 17 Maret 2019 pukul 20.30 WIB).

[48]Mesir berhasil ditaklukkan oleh Dinasti Turki Utsmani pada tahun 1517 M di bawah pemerintahan Sultan al-Mutawakkil III yang kemudian menyerahkan kedudukannya kepada Sultan Selim I. (Diakses dari www.wikipedia.com pada tanggal 15 April 2019 pada pukul 11.00 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun di luar negri, dia mengajar di sekolahnya yang dulu, yakni Sekolah Enderun di wilayah istana. Di sekolah itu, dia mengajarkan semua ilmu dan kemampuan yang dia miliki, termasuk kemampuannya dalam memainkan senjata. Dia juga menulis sebuah buku tentang seni berperang dan mengajarkannya, tidak hanya kepada murid-muridnya, melainkan juga kepada para prajurit.

C. Nasuh al-Matraki Sebagai *The Master of Knight* pada Abad Ke-16

Pada masa pemerintahan Sultan Selim I (1512-1520 M), Nasuh mulai menunjukkan dirinya sebagai seorang ksatria. Dia pergi ke Mesir pada tahun 1520 M, untuk pendidikan lanjutannya serta mengikuti pelatihan militer.[49] Di negeri piramida tersebut, Nasuh meningkatkan kemampuan militernya hingga dia menjadi begitu handal. Dia begitu sangat diakui sebagai seorang ksatria yang sangat berbakat dalam bidang ini. Nasuh juga dikenal sebagai ksatria yang suka menggunakan topeng dalam bermain atau berlatih. Oleh karena keseriusannya dalam berlatih, pada akhirnya dia mampu tampil menjadi sosok ksatria yang ahli dalam bermain pedang.

The Master of Knight adalah sebuah julukan yang diambil dari bahasa Inggris. Menurut Kamus Bahasa Inggris-Indonesia, *Master* berarti tuan sedangkan *Knight* berarti ksatria. Jadi *The Master of Knight* memiliki arti Tuan Ksatria. Maka bisa disimpulkan bahwa Nasuh al-Matrakci merupakan sosok ksatria kerajaan yang sangat disegani dan dihormati. Setelah sekian lama bereksistensi

[49]Salim Ayduz, *Nasuh Al-Matraki, A Noteworthy Ottoman Artist-Mathematician of the Sixteenth Century* (Diakses pada tanggal 17 Maret 2019 pukul 20.30 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam dunia kemiliteran, baik keikutsertaannya dalam berperang maupun mengajarkan seni berperang kepada para generasi penerus maupun para prajurit kerajaan, pada akhirnya Sultan Dinasti Turki Utsmani menghadiahkan sebuah gelar khusus bagi Nasuh al-Matrakci, *The Master of Knight*.

Gelar *The Master of Knight* tersebut dia dapatkan semenjak adanya dekrit dari Sultan Sulaiman al-Qanuni pada tahun 1529 M. Di dalam Dekrit 1529 dari Sultan Sulaiman al-Qanuni tersebut berisi pujian serta pengakuan dari Sultan untuk Nasuh al-Matraki sebagai "*The Master of Knight*", yang tak tertandingi di seluruh Dinasti Turki Utsmani dalam bidang seni perang dan metode penggunaan tombak. Nasuh al-Matrakci menyalin dekrit ini ke dalam bukunya *Umdat al-Hussab*.[50] Namun yang sangat disayangkan, penulis tidak mendapatkan gambar tentang dekrit ini, padahal penulis merasa bahwa dekrit itu cukup penting dalam kajian ini. Di samping itu, penulis merasa bahwa gelar *The Master of Knight* bagi Nasuh al-Matrakci merupakan gelar sebutan untuknya dari bangsa Barat, sedangkan gelar yang tertulis dalam naskah dekrit sepertinya gelar yang diberikan dalam bahasa Arab ataupun bahasa Turki. Namun karena penulis kurang mendapatkan sumber yang memadai, maka penulis tetap menggunakan sebutan *The Master of Knight* ini. Selain itu, di era modern ini, para pengkaji sejarah lebih sering menyebutkan Nasuh al-Matrakci sebagai *The Master of Knight*.

Dengan diberikannya dekrit tersebut kepada Nasuh al-Matrakci, maka dapat disimpulkan bahwa Nasuh merupakan seorang yang sangat luar biasa pada masa itu dan begitu istimewa bagi Sultan Sulaiman al-Qanuni. Bakat yang beliau

[50]Ibid, (Diakses pada tanggal 18 Maret 2019 pukul 23.00 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

miliki itu sungguh luar biasa, hingga mampu menjadikannya begitu istimewa di mata Sultan. Selain itu, dia juga dikenal sebagai seorang ksatria yang ahli mengatur taktik perang. Sultan Sulaiman al-Qanuni sangat terkesan akan kehebatan Nasuh al-Matrakci tersebut.

Nasuh al-Matrakci bekerja pada aspek teknik produksi senjata, menunjukkan bakatnya sebagai pembangun teknis mesin ketika ia membangun dua benteng bergerak yang terbuat dari kertas untuk perayaan sunat Mustafa, Mehmed, dan Selim, putra-putra Sultan Sulaiman al-Qanuni di Sultanahmed Atmeydani pada 21 Juni 1529.[51] Dalam perayaan tersebut, Nasuh al-Matrakci dan para muridnya mendemonstrasikan kemampuannya dalam seni menggunakan persenjataan. Mereka membutuhkan waktu yang cukup lama dalam mempersiapkan penampilan yang begitu spektakuler itu. Dalam pertunjukkan itu, dimulai dengan penampilan setiap benteng yang memiliki lima menara dan empat gerbang. Dindingnya didekorasi senjata serta senapan yang dipasang, dan setiap benteng berisi enam puluh orang bersenjata. Benteng maju satu sama lain dari sisi yang berbeda. Dari arena ketika gerbang pertama dibuka, tentara dengan pedang keluar, diikuti oleh tentara dengan maces dari yang kedua, tentara lapis baja dengan tombak dan topi putih dari yang ketiga dan akhirnya pemanah dari gerbang yang keempat.

Nasuh al-Matrakci juga menunjukkan kemampuannya dalam memperagakan secara langsung caranya merakit dan membuat senjata. Hal tersebut menjadikan acara khitanan para putra Sultan tersebut berjalan dengan

[51]Ibid, (Diakses pada tanggal 21 Maret 2019 pukul 22.00 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sempurna dan sangat meriah. Maka oleh sebab itu, namanya semakin tersohor di seluruh pelosok wilayah kekuasaan Dinasti Turki Utsmani.

Nasuh al-Matrakci juga mampu merampungkan sebuah buku yang dia beri judul *Tuhfat al-Ghuzat*. Kitab yang berisi lima bab tersebut mengupas dan membahas tentang seni menggunakan dan membuat persenjataan. Buku tersebut juga dilengkapi dengan tata cara dalam pembuatan berbagai macam senjata.[52] Dalam karya ilustrasinya ini, dia menulis tentang berbagai jenis senjata serta kegunaannya seperti; panah, busur, pedang dan lainnya. Selain itu, Nasuh al-Matrakci juga memberi informasi seputar taktik-taktik militer dan ksatria. Dia juga memaparkan permainan perang, pendidikan militer, hingga cara menunggang kuda bagi pasukan kaveleri. Kavaleri (berasal dari bahasa Latin *caballus* dan bahasa Prancis *chevalier* yang berarti "kuda")[53] adalah istilah yang awalnya mengacu pada pasukan khusus berkuda, namun dalam perkembangan zaman, kavaleri bertempur dengan menggunakan kendaraan lapis baja.

[52]Ibid.
[53]https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kavaleri (Diakses pada tanggal 25 Maret 2019 pukul 09.30 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

EKSISTENSI NASUH AL-MATRAKCI PADA ABAD KE-16

A. Nasuh al-Matrakci Sebagai Seorang Seniman (Pelukis/*Miniaturist* dan Kaligrafer)

Nasuh al-Matrakci adalah seorang polimatik[54] Dinasti Turki Utsmani yang terkenal, penulis, dan ksatria yang menghasilkan buku-buku penting di beberapa bidang.[55] Selain eksistensi dalam bidang militer, Nasuh al-Matrakci juga ahli dalam berbagai bidang yang lain, seperti keahliannya dalam menjadi seorang penulis yang handal, seorang ahli teori, seorang *miniaturist* dan seorang seniman yang terkemuka. Dia terkenal di abad ke-16 sebagai ahli matematika, sejarawan, geografi, kartografer, topografer, penembak yang jitu (*musketeer*), seorang ksatria, kaligrafer, dan insinyur yang luar biasa. Dia benar-benar seorang polimatik yang begitu hebat. Kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan begitu tinggi, itulah yang membuat Nasuh al-Matrakci terlihat menjadi orang yang sangat hebat. Hal yang begitu unik darinya adalah bahwa pada karyanya, Nasuh al-Matrakci menulis seluruhnya dalam bahasa Turki. Begitu tinggi tingkat kehormatan dan kecintaannya pada Dinasti Turki Utsmani merupakan alasan yang utama di balik itu. Jangankan para masyarakat biasa, Sultan pun tidak dapat memungkiri

---

[54]Polimatik (bahasa Inggris: *Polymath*) adalah seseorang yang pengetahuannya tidak terbatas hanya pada satu bidang. Seorang polimatik juga dapat diartikan sebagai seorang yang memiliki wawasan sangat luas. Kebanyakan ilmuwan kuno adalah seorang polimatik. (https://id.m.wikipedia.org. Diakses pada tanggal 17 Maret 2019 pukul 15.30 WIB.)

[55]Salim Ayduz, *Nasuh Al-Matraki, A Noteworthy Ottoman Artist-Mathematician of the Sixteenth Century* (Diakses pada tanggal 17 Maret 2019 pukul 21.00 WIB.)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai tingginya tingkat nasionalisme dan besarnya pengabdian Nasuh al-Matrakci pada Dinasti Turki Utsmani. Pada bab ini, penulis akan memaparkan beberapa peran Nasuh al-Matrakci dalam eksistensinya pada abad ke-16.

1. Nasuh al-Matrakci Sebagai Seorang Pelukis dan *Miniaturist*

Nasuh al-Matrakci tidak hanya terkenal sebagai seorang ksatria, dia juga dikenal sebagai seorang pelukis, *miniaturist* dan seorang kaligrafer yang ulung.[56] Dia memiliki keahlian yang luar biasa dalam melukis dan membuat miniaturnya. Setiap kali Nasuh al-Matrakci ikut dalam ekspedisi penaklukan yang dilakukan Dinasti Turki Utsmani, Nasuh al-Matraki tak pernah lupa untuk menggambar dan melukiskan tempat-tempat yang disinggahi pasukan istana hingga terciptanya miniatur-miniatur yang sangat berguna hingga saat ini.

Salah satu karya Nasuh al-Matrakci adalah dalam bentuk miniatur. Miniatur adalah sebuah media tiruan yang berupa karya tiga dimensi dengan mencakup model representasi yang mirip atau hampir sama dengan benda atau tempat yang sesungguhnya (asli). Miniatur termasuk suatu jenis karya yang bertujuan untuk menyederhanakan suatu objek yang besar sehingga dapat diteliti dan dilihat secara lebih sederhana dari bentuk aslinya yang bervolume lebih besar. Namun penulis menegaskan bahwa miniatur yang dibuat oleh Nasuh al-Matrakci tidaklah sama dengan miniatur yang telah ada saat ini dengan pembuatan yang lebih modern. Miniatur yang dibuat oleh Nasuh al-Matrakci lebih tepatnya dapat disebut dengan karya lukis tiga dimensi. Meskipun ini merupakan patokan

[56]Clifford Edmund Bosworth, *The Encyclopaedia of Islam Volume 6* (Leiden: BRILL, 1989), 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama yang nantinya menjadi cikal bakal munculnya miniatur modern seperti yang sudah sering terlihat di abad ke-21 ini.

Pada perjalanan sejarah di abad ke-16, Nasuh al-Matrakci menjadi sosok yang muncul dengan keanekaragaman keahliannya yang hebat. Selain penemuannya tentang permainan Matrak yang membuatnya terkenal hingga dia dipanggil sebagai Nasuh al-Matrakci, Nasuh juga terkenal berkat karya miniaturnya yang begitu fenomenal. Dia menciptakan gaya naturalis Bosnia yang berfokus pada panorama pemandangan kota. Kota-kota yang dilukis dengan detail oleh Nasuh al-Matrakci merupakan kota-kota terbesar di Bosnia.

Karya Nasuh al-Matrakci dalam seni miniatur yang paling terkenal adalah karya miniatur pusat kota Istanbul. Seni miniaturnya yang khas membuat orang menyebutnya dengan "Matrakci style" atau "gaya Matrakci".

Gambar 3.1. Miniatur kota Istanbul karya Nasuh al-Matrakci.[57]

[57]Jasmina S. Ciric, "16th Century Genius, Matrakci Nasuh", 102-106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebenarnya tidak hanya miniatur kota Istanbul saja dari karyanya yang terkenal, minatur-miniatur lain juga tidak kalah bagusnya dengan miniatur kota Istanbul tersebut, bahkan miniatur-miniatur kota yang lain sangat berguna untuk dokumen sejarah dikarenakan tidak adanya dokumen yang memadai mengenai kota-kota tersebut. Seperti contoh kota Tabriz dulunya sempat mengalami kemunduran yang signifikan dikarenakan beberapa hal termasuk seringnya terjadi bencana alam gempa bumi. Oleh karena itu, dokumen yang bisa dijadikan sebagai arsip sejarah sangat minim, sehingga miniatur karya Nasuh al-Matrakci tentang kota Tabriz ini sangat membantu. Pembahasan yang lebih spesifik mengenai miniatur kota Tabriz karya Nasuh al-Matrakci ini akan penulis bahas pada bab selanjutnya.

Nasuh al-Matrakci dikenal sebagai seorang pelukis miniatur yang kerap menemani Sultan Sulaiman al-Qanuni selama melakukan perluasan ke wilayah Iran di 940-42 H / 1533-1536 M dan ia telah menarik banyak miniatur dari banyak kota Iran termasuk Khoy, Tabriz, Zanjan, Soltaniyeh, Hamedan, Ghasre Shirin hingga ke Baghdad dan Shahre Zur, Baneh, Bukan, dan Maraghe, yang mana kota-kota tersebut telah berhasil ditaklukkan oleh pasukan Sultan Sulaiman al-Qanuni.[58]

2. Nasuh al-Matrakci Sebagai Seorang Kaligrafer

Keahlian lain Nasuh al-Matrakci dalam bidang seni adalah menjadi seorang kaligrafer. Sejarah mencatat bahwa Nasuh al-Matrakci berhasil

[58]Darius Sattarzadeh dan Lida Balilan, "Review Drawn Miniature of Tabriz City by Nasuh in 16th Century," *International Journal of Architecture and Urban Development,* Vol. 3, No. 3, (2013), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan sebuah gaya tulisan, yang mana hingga saat ini dikenal dengan gaya tulisan kaligrafi khas Turki Utsmani. Gaya tulisan kaligrafi yang diciptakannya itu bernama *kalemi divani*.

Kaligrafi dengan gaya *kalemi divani* berasal dari kata *diwan*, yang berarti "sekretariat" atau "perakitan pejabat". Kaligrafi yang indah dan bagus ini termasuk dalam daftar kaligrafi elit Dinasti Turki Utsmani. Sebelum gaya tulisan kaligrafi khas Turki diciptakan oleh Nasuh al-Matrakci, Dinasti Turki Utsmani masih kerap menggunakan tulisan kaligrafi khas Iran; *ta'lik*.[59]

Perkembangan ilmu kaligrafi paling cepat berkembang di lingkungan pendidikan, oleh karena para pengajar di sekolah-sekolah sudah berpengalaman mengenai ilmu ini. Pada periode Dinasti Turki Utsmani, pembelajaran ilmu kaligrafi ini sudah dimulai sejak dulu, namun program pengembangannya mulai dicanangkan pada zaman kekuasaan Sultan Muhammad al-Fatih. Para pelajar dalam sekolah-sekolah telah dikenalkan ilmu ini secara mendalam dan perkembangan selalu meningkat pada setiap abad.

Para seniman Dinasti Turki Utsmani telah diuji tentang berbagai gaya dan seni kaligrafi. Salah satunya adalah dalam proses "mengupas". Ini adalah proses yang digunakan untuk mengatur atau mengupas huruf dari sebuah kata dan kata-kata dari kalimat hingga berada pada posisi berdekatan dengan atau di atas satu sama lain. Namun demikian, kaligrafi karya penulis Nasuh al-Matrakci telah berhasil masuk ke dalam nominasi karya yang paling populer pada masanya.[60]

---

[59]Jasmina S. Ciric, "16th Century Genius, Matrakci Nasuh", 104.
[60]Ibid, 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Nasuh al-Matrakci Sebagai Seorang Matematikawan

Nasuh al-Matrakci menulis dua judul buku tentang matematika. *Umdet-ul Hisab* adalah salah satu dari kedua edisi bukunya tersebut. Dalam bukunya tersebut, Matrakcı telah menemukan beberapa metode perkalian asli. Bab-bab pertama bukunya dikhususkan untuk metode khusus akuntansi Dinasti Turki Utsmani; *siyakat* atau metode tangga, dan ditulis untuk pelajar sekolah Enderun yang akan menjadi pejabat tinggi Dinasti.[61] Nasuh al-Matrakci menjelaskan metode tangga dengan rincian mulai dari aturan perhitungan yang berbeda di luar hukum matematika seperti biasanya. Alasan untuk perbedaan tersebut adalah karena kerahasiaan dokumen akuntansi untuk negara. Dengan demikian, metode tangga yang sulit untuk dibaca oleh masyarakat pada umumnya, dikembangkan kepada kalangan pelajar yang nantinya dialokasikan untuk menjadi pejabat Dinasti. Alasan kedua dari penerapan metode tangga adalah karena adanya kebutuhan untuk menulis banyak hal dalam ruang terbatas.

Nasuh al-Matrakci merupakan salah satu orang yang sangat berjasa bagi dunia dalam bidang matematika. Sebelum Barat benar-benar telah bangkit, Nasuh al-Matrakci dengan keeksistensiannya dalam bidang matematika telah menciptakan penemuan-penemuan dalam bidang matematika dan dia tulis dalam bukunya. Dari bukunya tersebut, ilmuwan-ilmuwan Barat memiliki ide untuk mengembangkan konsep dan metode karya Nasuh al-Matrakci hingga menghasilkan sebuah perangkat berhitung dan bahkan menamainya sebagai hasil dari karya mereka, padahal peran metode dan konsep dari Nasuh al-Matrakci.

[61]M. Sencer Corlu, Lynn M. Burlbaw, Robert M. Capraro, M. Ali Corlu & Sunyoung, "The Ottoman Palace School Enderun and the Man with Multiple Talents, Matrakci Nasuh", 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan yang lebih terperinci mengenai keeksistensian dan kontribusinya dalam bidang sains terutama dalam bidang matematika akan penulis bahas pada bab selanjutnya.

C. Keahlian Lain Nasuh al-Matrakci Pada Abad ke-16

1. Ilmuwan dalam Bidang Geografi Deskriptif

Geografi merupakan "ibu dari ilmu pengetahuan" (*mother of science*). Istilah geografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *geo* yang artinya bumi dan *graphien* yang artinya pencintraan atau permukaan. Geografi adalah ilmu pengetahuan yang menggambarkan permukaan bumi serta aktivitas di atasnya.[62] Ilmu geografi memiliki empat prinsip dasar, yang salah satunya adalah prinsip deskripsi. Prinsip deskripsi artinya prinsip yang digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena geosfer yang mana memerlukan pendeskripsian, baik melalui tulisan, tabel gambar atau grafik. Contohnya adalah peta persebaran lempeng tektonik di dunia. Nasuh al-Matrakci adalah seorang tokoh yang penting dalam bidang geografi deskriptif ini rentan waktu abad ke-16. Hal itu cukup membanggakan karena nama beliau cukup terkenal pada berbagai bidang keilmuan yang lainnya.

Karya Nasuh al-Matrakci yang penting dalam bidang ini adalah sebuah buku berjudul *Bayân-i Manâzil-i Safar Iraqayn* (Penjelasan tentang tempat

[62]Dedi Hermon, Yurni Suasti, Ernawati, Afdhal dan Helfia Edial, *Geografi* (Padang: UNP Press, 2018), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjagaan dua ekspedisi Irak) yang saat ini tersimpan di Turki.[63] Buku ini merupakan karya Nasuh al-Matrakci yang pertama. Miniaturnya menunjukkan jalan-jalan yang menghubungkan wilayah sekitar Istanbul, Tabriz, dan Baghdad seperti peta. Miniaturnya menggambarkan Istanbul dengan semua struktur kontemporer kota yang diperlihatkan dengan sangat luar biasa. Golden Horn berjalan secara vertikal di tengah, memisahkan bagian Galata dengan menara yang terkenal (di sebelah kiri) dari kota yang tepat (di sebelah kanan), yang mencakup struktur utama seperti Istana Topkapi, Hagia Sophia, At Meydani (Hippodrome) , Grand Bazaar, Istana Lama, dan kompleks (*kulliya*) Mehmed II.[64] Miniatur Nasuh al-Matrakci ini sangat bermanfaat karena ilustrasi yang dia buat merupakan contoh genre lukisan topografi yang berlanjut selama berabad-abad. Maka dalam hal ini, Nasuh al-Matrakci telah memberikan sumbangan keilmuan yang besar pada dunia, khususnya bagi Dinasti Turki Utsmani.

Dalam karyanya, Nasuh al-Matrakci membahas mengenai penginapan antara Istanbul dan Budapest serta kota-kota Nice, Toulon, dan Marseilles selama melakukan kunjungan ke Barbaros bersama para pasukan Dinasti Turki Utsmani. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa literatur ilmiah dari Dinasti Turki Utsmani pada masa klasik adalah produk utama dalam lingkungan pendidikan. Para ulama menyusun beberapa karya asli dan terjemahan dalam bidang ilmu-ilmu agama serta matematika, astronomi, kedokteran, dan lain-lain. Buku-buku tersebut awalnya ditulis dalam bahasa Arab dan Persia. Namun pada perkembangannya,

---

[63]Huseyin G. Yurdaydin, Ottoman Historian of XVIst Century: Nasuh al-Matraki and His Book "Beyan-i Menazil-i Sefer-i Irakeyn and its Importance for Some Iraki Citizen", *Turcica*, 7, (1975), 179-187.

[64]Salim Ayduz, *Nasuh Al-Matraki, A Noteworthy Ottoman Artist-Mathematician of the Sixteenth Century.* (Diakses pada tanggal 25 Maret 2019 pukul 08.45 WIB.)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya-karya tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Turki sendiri. Turki memang menjadi bahasa yang paling sering digunakan dalam ilmu hal transferisasi keilmuan.

2. Sejarawan pada Abad Ke-16

Pada tahun 1520 M, Nasuh al-Matrakci memulai karirnya sebagai seorang sejarawan dengan membuat terjemahan pertama dari bahasa Arab ke dalam bahasa Turki tentang pembahasan sejarah yang terkenal yakni sebuah buku berjudul *Tarih al-Rasul wa al-Muluk*. Judul terjemahan ini adalah *Madjma 'al-Tawarikh* dan naskahnya terdiri dari tiga volume besar.[65] Beberapa tahun kemudian, Nasuh al-Matrakci menulis lagi tentang Turki dan menjadikannya sebagai volume keempat dari karya itu. Pembahasannya mencakup tentang sejarah Dinasti Turki Utsmani dari awal berdiri (tahun 1299 M) hingga pada masa di mana dia hidup kala itu.

Seperti yang telah penulis bahas sebelumnya, Nasuh al-Matrakci senantiasa mencatat berbagai kejadian dan fenomena alam yang ditemuinya. Hal itulah yang menjadikannya sebagai seorang sejarawan, sebab dia telah mencatat peristiwa-peristiwa penting yang kelak sangat berguna bagi para sejarawan dunia. Sebagai contoh, dia selalu menjelaskan setiap tempat yang dikunjunginya, mulai dari Istanbul hingga ke Baghdad yang mana melewati jalur kota Tabriz. Kota-kota yang berhasil ditaklukan Dinasti Turki Utsmani dari genggaman Kerajaan Safawi ini, semua dicatat dan digambarkan secara detail oleh Nasuh al-Matrakci. Informasi sejarah yang didapat dari karya-karyanya itu sangatlah luas. Dari karya-

[65]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karyanya, para sejarawan dapat mengetahui kehidupan yang terjadi di abad ke-16, baik kehidupan para masyarakat, para pejabat istana hingga sang Sultan sendiri. Tidak hanya itu, kehidupan di kota-kota yang telah berhasil ditaklukkan oleh Dinasti Turki Utsmani, di mana Nasuh al-Matrakci juga turut serta dalam peristiwa itu, tentunya telah ditulis dan digambarkan oleh Nasuh al-Matrakci.

Selama masa pemerintahan Shah Ismail dan Shah Tahmasb, Dinasti Turki Utsmani menyerang kota Tabriz pada tahun 1521 M, 1534 M, 1535 M dan 1548 M dan setelah setiap serangan untuk beberapa waktu, pasukan Dinasti Turki Utsmani tinggal di kota Tabriz.[66] Namun, yang paling fenomenal terjadi yakni pada tahun 1536 M yang mana pasukan Dinasti Turki Utsmani dipimpin oleh Osman Pasa, Wazir dari Murat ketiga. Dalam periode itu Sultan Shah Mohammed adalah Raja Safawi yang berpusat di Qazvin. Pasukan Dinasti Turki Utsmani di bawah komando Ferhat Pasha menduduki kota Tabriz dan membangun sebuah benteng yang baik di Sahib Abad hingga sampai pada masa pemerintahan Shah Abbas, Tabriz berada di tangan Dinasti Turki Utsmani.

Pada tahun 1566 M karena kekalahan terus-menerus dari peperangan dengan Dinasti Turki Utsmani, Raja Shah Tahmasb sebagai Raja Kerajaan Safawi pada masa itu, memindahkan secara sepenuhnya seluruh perlengkapan kerajaan yang ada di kota Tabriz ke kota Qazvin untuk mempertahankan kekuatan Safawi.[67] Selain kota Tabriz, Nasuh al-Matrakci juga menyumbangkan informasi sejarah yang sangat berguna bagi sejarah kota Sivas. Nasuh al-Matrakci pernah membuat miniatur tentang Behram Pasha Han yang terletak di pusat kota Sivas

[66]M. A. Hashri Tabrizi, *Rozatolathar*, (ed. Aziz Dolatabadi), (Tabriz: Sotoudeh Press, 1992), 117.
[67]Darius Sattarzadeh dan Lida Balilan, "Review Drawn Miniature of Tabriz City by Nasuh in 16th Century, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dibangun sebagai bagian dari kegiatan konstruksi penting yang dilakukan di dalam kota pada abad ke-16. Han yang dibangun dengan gaya klasik Dinasti Turki Utsmani tidak memiliki prasasti tentang konstruksi pertama.

Behram Pasha Han adalah penginapan kota yang menyediakan penggunaan kombinasi akomodasi untuk wisatawan dan kantor dan ruang penyimpanan untuk pedagang. Ini adalah bangunan dua lantai dengan halaman yang luas. halaman ini dikelilingi oleh *arcade* pada tiga sisinya di permukaan tanah. Ada stabil sepanjang sisi barat laut dari lantai dasar. Menurut prasasti Dinasti Turki Utsmani, pintu masuk itu diubah menjadi barak militer pada akhir abad ke-19. Pada periode Republik bangunan itu telah digunakan untuk tujuan militer sampai tahun 1976 M.[68]

Gambar 3.2. Lokasi bangunan Behram Pasha Han.[69]

[68]Nisa Semiz, "A Caravanserai from 16th Century in Sivas "Behram Pasha Han", *Epoka*, No. 8, (April, 2012), 885.
[69]Ibid, 885.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menemukan penggunaan yang tepat untuk Behram Pasha Han penting bagi pelestarian dan keberlanjutan monumen. Sifat arsitektur bangunan bersejarah menawarkan beberapa kemungkinan untuk digunakan kembali; dapat dikonversi menjadi pusat sosial, budaya, dan wisata. Penggunaannya baru dapat berkontribusi pada peningkatan pariwisata budaya di kota.

3. Penyair yang Ulung Pada Abad Ke-16

Nasuh al-Matrakci adalah seorang penyair yang ulung. Dia menjelaskan dan mengisi buku-buku yang telah ditulisnya tidak hanya dengan miniatur tetapi juga dengan ayat-ayat. Dia terutama menekankan tema-tema kefanaan dunia ini, kematian dan nasib: "Satu tempat yang akan dilewati dari dunia ini, tepatnya suatu hari nanti, pada waktu-Nya, tempat diganti dengan yang lain. Ini adalah kebenaran, alam semesta adalah rute, hilang, hilang, dan sisanya adalah fana. Alam semesta ini adalah rumah tamu, orang-orang akan pergi nantinya, semuanya."[70] Sebagai anggota pemerintahan, Nasuh al-Matrakci yang kerap menemani Sultan Sulaiman al-Qanuni melakukan perluasan wilayah kekuasaan, senantiasa dengan cermat mencatat peristiwa-peristiwa itu dan menggambarkan kota-kota dan pelabuhan-pelabuhan yang ditaklukkan oleh Dinasti Turki Utsmani.

[70]Jasmina S. Ciric, "16th Century Genius, Matrakci Nasuh",105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONTRIBUSI NASUH AL-MATRAKCI BAGI DINASTI TURKI UTSMANI PADA ABAD KE-16

A. Kontribusi Nasuh al-Matrakci dalam Bidang Militer

Para peneliti menunjukkan bahwa kontribusi Dinasti Turki Utsmani untuk peradaban dunia tidak terbatas pada masjid megah atau teknologi militer yang canggih. Bahkan kemegahan Sekolah Erderun juga bukan menjadi tolak ukur majunya peradaban Dinasti Turki Utsmani. Sekolah Enderun bukan hanya merupakan sebuah gedung sekolah yang bergengsi tetapi sistem pendidikannya sangat tersusun rapi sehingga dapat dengan mudah untuk mensukseskan visi besar guna melahirkan para generasi bangsa yang berbakat.[71] Nasuh al-Matrakci merupakan salah satu dari banyak generasi bangsa berbakat tersebut. Eksistensinya pada perjalanan masa di abad ke-16 tidak dapat dipandang dengan sebelah mata. Kontribusinya yang besar membuat dia dihormati dari segala kalangan di masanya.

Sebagai sosok yang telah menemukan permainan Matrak, yang mana permainan tersebut sangat berguna dalam bidang militer sehingga dapat memajukan kemiliteran Dinasti Turki Utsmani dan menjadikan Dinasti Turki Utsmani selalu bertambah kuat, maka namanya tidak akan dapat hilang dalam sejarah dunia, terutama bagi Turki saat ini. Keahliannya dalam memainkan

[71]M. Sencer Corlu, Lynn M. Burlbaw, Robert M. Capraro, M. Ali Corlu & Sunyoung, "The Ottoman Palace School Enderun and the Man with Multiple Talents, Matrakci Nasuh," 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pedang membuat Sultan sangat mempercayainya hingga dia selalu diikutsertakan oleh Sultan untuk berperang dalam proses perluasan wilayah kekuasaan, hingga pada akhirnya dia mendapat gelar "*The Master of Knight*".

Nasuh al-Matrakci memang menjadi ksatria bagi Dinasti Turki Utsmani. Kata "*Master*" dalam gelarnya menunjukkan suatu panggilan dengan tingkat kehormatan yang tinggi. Hal itu terjadi karena selain dia sangat handal dalam memainkan senjata—baik pedang, tombak, panah, dan lain sebagainya—ketika berperang, dia juga ahli dalam menyusun taktik perang dan pandai dalam menganalisis keadaan. Dia juga berprofesi sebagai guru besar pada masanya, di samping profesinya yang lain.

Setelah sekian lama menuntut ilmu, baik di wilayah Turki sendiri, maupun di luar wilayah sendiri seperti Mesir, Nasuh al-Matrakci fokus mengabdikan dirinya kepada Dinasti Turki Utsmani.[72] Dia bereksistensi di berbagai bidang, termasuk bidang militer dan pendidikan, yang dijalankannya secara bersamaan. Ketika dia tidak pergi berperang, dia akan mengajar di sekolahnya dulu ketika dia masih menempuh pendidikan, Sekolah Erderun. Banyak pelajaran yang dia ajarkan, seperti matematika, seni, pelajaran kemiliteran dan lain sebagainya.

Nasuh al-Matrakci bekerja pada aspek teknik produksi senjata, menunjukkan bakatnya sebagai pembangun teknis mesin ketika dia berhasil membangun dua benteng bergerak untuk perayaan sunat Mustafa, Mehmed dan Selim, putra-putra Sultan Sulaiman al-Qanuni di Sultanahmed Atmeydani pada 21

[72]Salim Ayduz, *Nasuh Al-Matraki, A Noteworthy Ottoman Artist-Mathematician of the Sixteenth Century*. Diakses pada tanggal 25 Maret 2019 pukul 09.15 WIB.)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Juni 1529.[73] Dalam perayaan tersebut, Nasuh al-Matrakci dan para muridnya mendemonstrasikan kemampuannya dalam seni menggunakan persenjataan. Mereka membutuhkan waktu yang cukup lama dalam mempersiapkan penampilan yang begitu spektakuler tersebut.

Dengan demikian, sudah jelas besarnya kontribusi Nasuh al-Matrakci pada abad ke-16 dalam bidang militer. Walau gelarnya sebagai *The Master of Knight* membuatnya menjadi orang besar dan menjadi salah satu kepercayaan Sultan, hal itu tidak membuatnya untuk menekuni bidang militer saja. Kehausannya akan ilmu pengetahuan juga membuatnya berkembang menjadi cendekiawan multitalenta yang hebat. Kontribusinya dalam bidang selain militer pun cukup besar, hingga tidak hanya masyarakat Dinasti Turki Utsmani saja yang menyorotnya, namun seluruh dunia juga menyorotnya. Hal itu tidak hanya terjadi pada abad ke-16 saja, melainkan hingga saat ini nama beliau masih tetap saja terkenang. Terbukti dari banyaknya artikel dari Barat yang penulis dapatkan, yang meneliti tentang karya-karya Nasuh al-Matrakci.

B. Kontribusi Nasuh al-Matrakci dalam Bidang Seni

Kontribusi Nasuh al-Matrakci dalam bidang seni sangatlah banyak. Sumbangan karya-karyanya tidak hanya berguna bagi Dinasti Turki Utsmani saja, melainkan juga sangat berguna bagi dunia hingga saat ini. Nasuh al-Matrakci memiliki prinsip bahwa apapun yang dia lakukan selama dia hidup, merupakan hal yang harus berguna, baik untuk saat ini maupun hingga kelak di kemudian

[73]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari. Memang benar bahwa apa yang dulu diinginkannya, kini menjadi kenyataan. Dari karya-karyanya, para sejarawan dapat menelisik tentang kehidupan yang terjadi di masa lalu, para seniman dapat mengembangkan hal-hal baru yang sangat fantastis dan para ilmuwan, terutama para golongan matematikawan, sangat terbantu untuk memahami ilmu-ilmu matematika dalam bingkai keislaman. Meski pada realitanya, tidak hanya para ilmuwan muslim yang dapat menikmati karya-karya Nasuh al-Matrakci, namun ilmuwan nonmuslim pun dapat merasakannya.

Dalam hal seni kaligrafi, Nasuh al-Matrakci juga menyumbangkan penemuan yang cukup membanggakan bagi dunia, khususnya bagi Dinasti Turki Utsmani. Nasuh al-Matrakci berhasil menciptakan sebuah gaya tulisan, yang hingga saat ini dikenal dengan gaya tulisan kaligrafi khas Turki Utsmani. Gaya tulisan kaligrafi yang diciptakannya itu bernama *kalemi Divani*. Berikut gambar dari kaligrafi bergaya *kalemi Divani*.

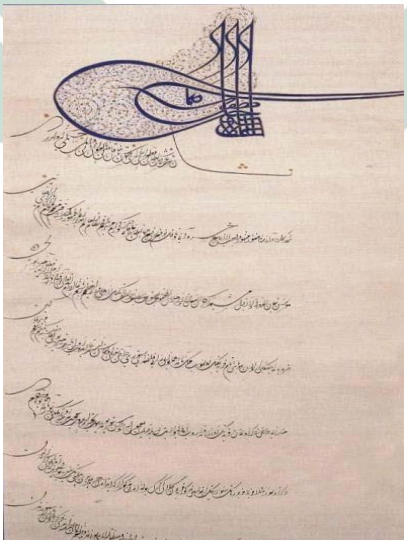

Gambar 4.1 Seni Kaligarfi dengan gaya Divani karya Nasuh al-Matrakci.[74]

[74]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain kaligrafi, Nasuh al-Matrakci juga memberikan kontribusi yang besar dalam bidang miniatur. Karya-karya Nasuh al-Matrakci yang berupa miniatur, banyak membantu para ilmuwan dan sejarawan dalam mendalami sejarah peradaban dari kota-kota yang sempat digambarkan dan dibahas olehnya. Berikut terdapat beberapa pembahasan mengenai karya-karya miniatur Nasuh al-Matrakci pada beberapa kota yang mana membuat karyanya sangat berpengaruh;

1. Miniatur kota Tabriz

Kota Tabriz terletak di barat utara dari Iran. Kota ini merupakan ibukota pertama dari Dinasti Safawi yang diperintah oleh Raja Ismail I. Namun untuk selanjutnya, dikarenakan ada aspek politik dan ekonomi, ibukota dinasti ini dipindahkan ke Qazvin dan Esfahan.[75] Setelah ibukota Dinasti Safawi dipindahkan, kondisi ekonomi dan sosial kota ini melemah. Tidak hanya itu, kondisi geografisnya pun memburuk karena adanya bencana gempa bumi yang terjadi.[76] Menurut penelitian Yahya Zoka, kota Tabriz sering mengalami gempa bumi yang dahsyat yakni pada tahun 858 M, 1042 M, 1272 M, dan 1780 M yang menyebabkan begitu banyak kehancuran dalam kota, dan gempa bumi yang terjadi pada tahun 1780 M merupakan gempa bumi yang lebih merusak daripada gempa bumi sebelumnya, di mana bahkan tidak ada bangunan yang tersisa.[77]

Dalam bahasan sejarah, Raja Ismail, pendiri Dinasti Safawi (907 H/1501 M), dalam rangka mencapai tujuannya tentang hal keagamaan, berusaha untuk

[75]Darius Sattarzadeh dan Lida Balilan, "Review Drawn Miniature of Tabriz City by Nasuh in 16th Century, 75.
[76]M. Foroutan, "An Analysis of Urban Spaces from Tabriz at Ilkhani Era to Isfahan during Safavid Era (Evaluating Social, Economical, Political and Cultural Consideration)," *Hoviat Shahr*, Vol. 3, No. 3, (2009), 95-106.
[77]Yahya Zoka, *The Earthquakes of Tabriz* (Tabriz: Kavian Press, 1980), 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendirikan agama nasional Syiah. Selain itu, dia juga berusaha melakukan perluasan daerah kekuasaannya. Namun, dalam pertempuran Chaldoran (920 H/1574 M), dia dikalahkan oleh pasukan Dinasti Turki Utsmani. Sebagai hasilnya, benteng Alishah dan masjid Hassan rusak.[78] Dari sekian permasalahan tersebut, kota Tabriz mulai mengalami kemunduran, hal itu yang membuat mobilitas kependudukannya menjadi berkurang. Maka karena sebab inilah, kota Tabriz tidak memiliki dokumen sejarah yang memadai untuk dijadikan sebagai arsip sejarah. Namun pada abad ke-16 itu, Nasuh al-Matrakci menyumbangkan sesuatu yang sangat berharga untuk kota ini. Dia menggambarkan kota ini pada miniaturnya, karena kota ini termasuk ke dalam daftar kota yang dilalui oleh rombongan Sultan Sulaiman pada saat melakukan ekspansi wilayah kekuasaan.

Kota Tabriz merupakan sebuah kota yang terletak di antara perbukitan. Nasuh al-Matrakci telah membuat sebuah miniatur tentang kota ini. Berikut gambarnya:

Gambar 4.2 Miniatur Kota Tabriz oleh Nasuh al-Matrakci pada tahun 1536 M.[79]

[78]Pourmohammadi Amlashi, "Social & Economical Conditions of Tabriz During Safavid Era, Islam and Iran History," *Journal of Research & Scientific Periodical of Humanistic Faculty of Alzahra University,* Vol. 75, No. 1, (2009), 1-25.
[79]H. G. Yurdaydin, *Matrakci Nasuh,* 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat pembatas antara wilayah kerajaan dengan wilayah masyarakat. Pembatas itu berupa sungai yang membentang dari ujung selatan kota hingga ke ujung utara kota. Kota ini memiliki sebuah kastil besar yang berada di bagian timur kota yang juga menjadi sisi timur bukit.

Menurut penelitian lain, wilayah perumahan Tabriz pada awal Safawi terbatas pada dinding Qazan, tetapi Tabriz terus mengalami perkembangan dari berbagai sudut pandang pertumbuhan sosial, budaya, politik dan ekonomi.[80] Raja-raja kuat dari kerajaan ini mengubah struktur spasial Tabriz dan diganti menjadi pusat pemerintahan kota. Perencanaan perkotaan begitu baik yang mana hasilnya dapat diketahui melalui miniatur karya Nasuh al-Matrakci. Bangunan yang digambarkan oleh Nasuh al-Matrakci dapat dikenali dengan mudah sesuai dengan struktur mereka. Sebagai contoh, semua masjid dan kamar mandi diwakili dalam bentuk khusus oleh kolom dan kubah mereka. Tidak ada bangunan yang digambarkan dengan cara yang sama karena spesifikasi yang unik dan memiliki beberapa perbedaan.

Kota ini berbentuk bulat dengan memiliki empat gerbang dari sisi yang berlawanan. Dari gambaran miniatur Nasuh al-Matrakcı ini, dapat diketahui bahwa di sekeliling kota ditanam pohon-pohon pinus serta dibangun tembok-tembok tinggi yang mana masing-masing difungsikan untuk menunjukkan batas-batas kota. Dinding tersebut yang dinamakan dinding Qazan.

[80]Darius Sattarzadeh dan Lida Balilan, "Review Drawn Miniature of Tabriz City by Nasuh in 16th Century," 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Miniatur kota Sivas

Kota Sivas terletak di bagian timur pusat Anatolia. Posisinya yang berada di Jalur Sutra membuatnya menjadi kota yang sangat penting. Pada Abad Pertengahan, rute perdagangan yang melintasi Anatolia dari utara ke selatan dan dari timur ke arah barat berpotongan di kota Sivas. Pada tahun 1175 M, kota ini ditaklukkan oleh Dinasti Seljuk. Kota ini memiliki pengaruh politik dan ekonomi yang besar akibat letak geografisnya yang memadai tersebut.[81] Pada abad pertengahan, dibangun dinding besar yang mengelilingi kota ini yang berfungsi sebagai penutup atau pembatas wilayahnya dengan wilayah lain. Oleh karena letaknya yang berada di jalur sutra, maka di kota ini sering terjadi interaksi dengan pihak luar dalam hal perdagangan internasional. Hal itulah yang membuat kota ini cepat berkembang dan maju. Pada masanya, kota ini sangat berpengaruh penting dalam memberikan pemasukan dana bagi Dinasti Saljuk.

Pada tahun 1398 M, kota Sivas dianeksasikan[82] ke Dinasti Turki Utsmani. Di bawah naungan Dinasti Turki Utsmani, kota Sivas menjadi ibukota Provinsi Rum. Pada tahun 1400 M, kota ini mengalami kondisi serius karena mendapat serangan dari Mongolia.[83] Serangan tersebut mengakibatkan tembok kota dan beberapa bangunan rusak. Namun, hal tersebut segera diperbaiki oleh Dinasti Turki Utsmani, mengingat sangat pentingnya kontribusi dari kota ini. Peran kota ini yang cukup penting, menjadikannya mampu untuk menyumbangkan finansial yang memadai bagi pembangunan infrastruktur Dinasti Turki Utsmani. Selain itu,

[81]Nisa Semiz, "A Caravanserai from 16th Century in Sivas 'Behram Pasha Han', 885.
[82]Aneksasi adalah pengambilan dengan paksa tanah (wilayah) dari orang (negara) lain untuk disatukan dengan tanah (negara) sendiri. Kata lain dari aneksasi adalah penyerobotan atau pencaplokan. (kbbi.web.id. Diakses pada tanggal 18 Maret 2019 pukul 10.00 WIB.)
[83]Nisa Semiz, "A Caravanserai from 16th Century in Sivas "Behram Pasha Han", 885-886.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintahan kota ini juga terus menerus meningkatkan pembangunan dalam kota. Dalam hal ini, miniatur dari Nasuh al-Matrakci sangat membantu menganalisis kota ini pada abad ke-16. Miniatur kota Sivas yang dibuat oleh Nasuh al-Matrakci, menunjukkan bagaimana kota Sivas pada abad ke-16, tepatnya pada tahun 1536 M. Miniatur ini merupakan satu-satunya dokumen yang memberikan informasi tentang prospek dari kota Sivas pada abad ke-16.

Pada abad ke-17, Evliya Celebi mendeskripsikan kota Sivas dengan berpatokan juga pada miniatur Nasuh al-Matrakci. Kota ini tertutup oleh dinding dan memiliki benteng yang kuat. Berikut gambar miniatur kota Sivas yang dibuat oleh Nasuh al-Matrakci:[84]

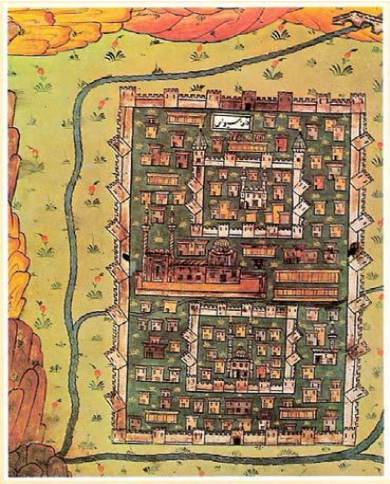

Gambar 4.3 Miniatur kota Sivas karya Nasuh al-Matrakci.

Evliya Celebi menyebutkan lima gerbang di dinding; gerbang *Kayseri* di sebelah barat, pintu gerbang Istana di selatan-timur, gerbang *Tokmak* di sebelah timur, gerbang *Bisa-cun* dan gerbang *Sulpur* yang letaknya berdekatan antara satu sama lain di sebelah utara. Selain itu, juga terdapat sebuah gedung Behram Pasha Han, yang merupakan sebuah penginapan di kota yang menyediakan akomodasi

[84]Ibid, 886.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi wisatawan, kantor dan ruang penyimpanan untuk pedagang yang dibangun di perbatasan timur pusat komersial kota Sivas dan dekat dengan gerbang timur kota tua.

3. Miniatur kota Galata

Kota Galata adalah sebuah kawasan yang berseberangan dengan Konstantinopel (sekarang Istanbul, Turki), yang terletak di pesisir Tanduk Emas, sebuah *inlet* (teluk kecil) yang memisahkan kawasan tersebut dari semenanjung bersejarah Konstantinopel lama. Tanduk Emas dilintasi oleh beberapa jembatan, yang paling terkenal adalah jembatan Galata. Menara Galata yang terkenal dibangun oleh bangsa Genoa pada tahun 1348 M di titik paling utara dan tertinggi dari wilayah tersebut. Pada saat ini, kota Galata merupakan sebuah perempatan di Borough Beyoglu, Istanbul, dan dikenal sebagai Karakoy.[85] Sebelumnya daerah ini dikenal sebagai Sycae (Sykai), atau sebagai *Peran en Sykais*, yang pada dasarnya berarti 'pantai yang berlawanan'. Pada abad ke-14, Galata telah menunjukkan eksistensinya sebagai kota mediterania.[86] Seperti yang telah diketahui pada umumnya bahwa daerah pesisir biasanya memang lebih maju daripada daerah pegunungan karena seringnya terjadi interaksi di pelabuhan, apalagi jika kota tersebut berada di wilayah strategis, tentunya akan ada lebih banyak lagi interaksi yang terjadi. Begitu pun yang terjadi pada kota Galata ini. Oleh karena lokasi wilayahnya yang strategis dan berada di daerah pesisir, kota ini tentunya lebih cepat baju.

---

[85]https://id.m.wikipedia.org/wiki/Galata. Diakses pada tanggal 25 Maret 2019 pukul 09.00 WIB.
[86]Afife Batur, "Galata and Pera I; A Short History, Urban Development Architecture and Today," *ARI*, Vol. 55, No. 1, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada abad ke-16, kota Galata menjadi daerah dengan bentuk segitiga yang dikelilingi oleh lautan dan sebagian daratan di daerah perbatasan. Pada titik tertinggi terletak menara Galata, sementara rumah-rumah dengan bangunan keagamaan di sekitar mereka digunakan untuk naik menuju pusat menara tersebut. Di perbatasan wilayah Galata ditutupi dengan kebun-kebun anggur. Miniatur lukisan pada abad ke-16 yang dibuat oleh Nasuh al-Matrakci, menggambarkan kota Galata secara keseluruhan. Selama periode ini, ada bar, toko-toko termasuk toko makanan di sepanjang pantai, di samping dermaga. Hal ini dicatat bahwa profil penduduk Galata selama abad ke-16 terdiri dari 35% orang Turki, 39% orang Yunani, 22% Eropa, dan 4% Armenia. Berikut merupakan gambar miniatur kota Galata yang dibuat oleh Nasuh al-Matrakci:[87]

Gambar 4.4 Miniatur kota Galata karya Nasuh al-Matrakci.

[87]Ibid, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari karya Nasuh al-Matrakci tersebut, di beberapa waktu kemudian ada seorang *miniaturist* yang mengembangkan miniatur Nasuh al-Matrakci menjadi lebih efisien, dia adalah Buondelmonte.[88]

Gambar 4.5 Miniatur karya Buondelmonte

4. Miniatur kota Istanbul

Istanbul merupakan suatu wilayah yang dulunya bernama Konstantinopel, ibukota Kekaisaran Byzantium. Jatuhnya kekaisaran Romawi Timur ke tangan Dinasti Turki Utsmani yang dipimpin oleh Sultan Muhammad al-Fatih pada tanggal 29 Mei 1453 M, merupakan peristiwa penting yang menjadi penanda berakhirnya Abad Pertengahan. Pasca penaklukan, Sultan Muhammad al-Fatih berdiam selama 23 hari di Konstantinopel hingga akhirnya mengeluarkan dekrit yang berisi penetapan Konstantinopel sebagai ibukota Dinasti Turki Utsmani.

[88]Ibid, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk itu, dirubahlah nama kota Konstantinopel menjadi "Istanbul" yang diambil dari bahasa Turki dan bermakna "Takhta Islam" atau "Negeri Islam".[89]

Miniatur Nasuh al-Matrakci merupakan miniatur yang menjadi ciri khas miniatur Dinasti Turki Utsmani. Gaya lukisan dan miniaturnya tentu lahir dari lingkungan pendidikan yang telah dia tempuh, yakni di Sekolah Erderun. Meskipun pada akhirnya dia berhasil menciptakan gaya baru dalam seni lukis yang berjenis lukisan topografi. Dia melukis kota, pelabuhan serta istana tanpa adanya simbol bentuk manusia dan dicat dengan gabungan dari perspektif yang berbeda dalam satu gambar.

Norman J. Johnston, profesor dari perencanaan kota di New York University, dalam bukunya yang berjudul "Urbanisasi dunia menurut manuskrip Nasuh al-Matrakci" dan diterbitkan pada tahun 1971 M, menyatakan pentingnya menuliskan sejarah dalam proses urbanisme. Dia juga memuji berbagai warna yang ada dalam manuskrip-manuskrip Nasuh al-Matrakci, yang membuat karya tersebut menjadi tidak hanya bernilai sejarah, namun juga indah. Dia mengacu pada perhatian detail terhadap segala kemungkinan adanya sesuatu yang indah dalam miniatur Nasuh al-Matrakci.[90]

Menurut salah satu sumber, gaya lukisan Dinasti Turki Utsmani memiliki gaya lukisan yang mirip dengan miniatur Persia, yang telah menggunakan warna transparan hijau, biru, dan warna merah.[91] Nasuh al-Matrakci membuat sebuah

---

[89]https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kejatuhan_Konstantinopel. Diakses pada tanggal 28 Maret 2019 pada pukul 02.30 WIB.
[90]Norman J Johnston, "The Urban World of the Matraki manuscript," *Journal of Near Eastern Studies*, Vol. 30, No. 3, (1971), 159-176.
[91]T. Burckhardi, *Art of Islam, Language and Meaning*, (Tehran: Soroush Press of Tehran, 1986), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku yang berisi miniatur-miniaturnya dan memberinya judul *Bayan-i Manazil-i Sefer-i Irakeyn*, yang disiapkannya untuk sang Sultan. Buku ini terdiri dari 222 halaman yang sekarang disimpan di Perpustakaan Universitas Istanbul. Buku ini mencakup 90 halaman teks, 107 miniatur, dan 25 ilustrasi.[92] Dalam buku ini juga terdapat miniatur dan bahasan yang mengambil tema kota Istanbul. Jika diperhatikan, memang sangatlah tidak logis apabila Nasuh al-Matrakci tidak membahas mengenai kota ini, karena kota-kota lain yang letaklah jauh dari pusat pemerintahan saja dia deskripsikan dengan cukup detail, apalagi kota Istanbul sendiri yang mana menjadi pusat Dinasti Turki Utsmani bahkan pusat Kekuasaan Islam pada masa itu. Gambar miniatur kota Istanbul karya Nasuh al-Matrakci dapat dilihat pada bab III dengan gambar bernomor 3.1.

Menurut Albert Gabriel, yang menganalisis struktur kota Istanbul dalam miniatur karya Nasuh al-Matrakci mengatakan bahwa gambar-gambar yang dibuat oleh Nasuh al-Matrakci dapat digunakan sebagai peta kota. Analisis citra dalam sebuah miniatur ataupun karya seni yang lain juga membantu dalam menentukan struktur internal kota sesuai dengan metode kontemporer yang dipakai saat ini.[93]

C. Kontribusi Nasuh al-Matrakci dalam Bidang Geografi

Pada saat Sultan Sulaiman al-Qanuni mengadakan ekspansi wilayah yang terjadi sekitar tahun 1533-1536 M, Nasuh al-Matrakci menggambarkan seluruh tempat yang dilalui oleh pasukan Sultan. Ada sekitar 130 penggambaran miniatur

[92]Darius Sattarzadeh dan Lida Balilan, "Review Drawn Miniature of Tabriz City by Nasuh in 16th Century, 76.
[93]Yonca Kosebay, "An Interpretive Analysis of Matrakci Nasuh's Beyan-i Menazil," *History Preservation,* Istanbul: Yildiz Techical University, (1996), 21-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang wilayah-wilayah tersebut.[94] Pada tahun 1924 M, manuskrip-manuskrip lama yang ada di perpustakaan Yildiz University dipindahkan ke perpustakaan Istanbul University. Dalam proses pemindahan itu, ditemukan sebuah manuskrip yang sangat berharga. Itulah manuskrip *Beyan-i Menazil-i Sefer-i Irakeyn* karya Nasuh al-Matrakci. Di dalam manuskrip itu terdapat tahun pembuatannya yakni 944-945 H/1537-1538 M. Menurut beberapa peneliti sejarah, gambar-gambar yang ada di dalam manuskrip itu menunjukkan bentuk asli kota-kota yang dimaksudkan. Gambar-gambar tersebut menunjukkan jalanan-jalanan, gedung-gedung—baik stasiun, jembatan dan lain sebagainya—yang mana bahkan dapat dilihat hingga saat ini. Nasuh al-Matrakci membuat karya tersebut dengan pemikiran dan sketsa yang benar-benar sangat matang.[95] Dari karya Nasuh al-Matrakci tersebut, bidang ilmu geografi mendapatkan sumbangan pengetahuan yang sangat membantu.

Pembuatan sketsa merupakan hal yang sangat membantu dalam penyusunan tata letak kota, pembangunan suatu wilayah dan yang lain sebagainya. Ilmu yang sudah sangat familiar di abad ke-20 hingga abad ke-21 ini ternyata sudah ada sejak lama, terutama pada abad ke-16, yang mana bukti sejarahnya masih ada hingga saat ini. Salah satu manuskrip yang dapat dijadikan acuan adalah karya Nasuh al-Matrakci ini.

Dalam manuskrip karya Nasuh al-Matrakci, hal yang dapat digunakan untuk memberi kontribusi bagi ilmu geografi adalah penggambaran suatu benda

---

[94]Pinar Emiralioglu, *Geographical Knowledge and Imperial Culture in the Early Modern Ottoman Empire (Transculturalism, 1400-1700 M)* (Farnham: Ashgate Publishing, 2014), 84.
[95]Franz Taeschner, "The Itinerary of the first Persian Campaign of Sultan Suleyman," *Imago Mundi*, Vol. 13, No. 1, (1956), 53-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan simbol, baik benda hidup seperti tumbuhan atau benda-benda alam yang lain, maupun benda-benda mati seperti bangunan, jembatan, dan yang lainnya. Untuk penggambaran bentuk benda-benda alam dalam manuskripnya—misalnya gunung—yang digambarkan sesuai dengan model pada saat itu dalam representasi fantastis. Kemudian sebagai contoh penggambaran bentuk tumbuhan, maka Nasuh al-Matrakci menggunakan simbol yang ditandai dengan gambaran pohon, jumbai atau rumput. Tidak ada spesifik yang lebih terperinci untuk masing-masing jenis pohon. Sedangkan untuk rumah, bangunan, masjid, istana, dan sebagainya digambarkan dengan bentuk yang berbeda. Untuk gambaran jembatan semua dibuat mirip antara satu sama lain. Untuk dinding kota sebagian besar digambarkan dengan bentuk persegi.

Miniatur Nasuh al-Matrakci yang saat ini menjadi sebuah peta kuno peninggalan Dinasti Turki Utsmani, memberikan kontribusi yang besar bagi dunia. Pada masanya, miniatur tersebut sangat berguna untuk mempelajari topografi dalam suatu wilayah, mempelajari daerah daerah perbatasan yang mana sangat membantu proses perluasan wilayah dan berguna untuk mencermati daerah-daerah baru, baik dalam hal wilayahnya maupun masyarakatnya.[96]

Demikian kontribusi Nasuh al-Matrakci bagi Dinasti Turki Utsmani pada abad ke-16 yang dapat penulis jabarkan. Penulis menyadari bahwa sebenarnya masih ada banyak lagi kontribusi yang telah diberikan oleh Nasuh al-Matrakci, namun pada penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkupnya dalam tiga bidang saja.

---

[96]Hussein Zehit Selfi, "Matrakci Nasuh'un Galata ve Istanbul Minyaturlerinin", *Istem,* Vol. 15, No. 29 (Desember, 2017), 25-39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kontribusi Nasuh al-Matrakci dalam Bidang Matematika

Nasuh al-Matrakci merupakan salah satu orang yang sangat berjasa bagi dunia dalam bidang matematika. Sebelum Barat benar-benar telah bangkit, Nasuh al-Matrakci dengan keeksistensiannya dalam bidang matematika telah menciptakan penemuan-penemuan dalam bidang matematika dan dia tulis dalam bukunya. Dari bukunya tersebut, ilmuwan-ilmuwan Barat memiliki ide untuk mengembangkan konsep dan metode karya Nasuh al-Matrakci hingga menghasilkan sebuah perangkat berhitung dan bahkan menamainya sebagai hasil dari karya mereka, padahal peran metode dan konsep dari Nasuh al-Matrakci.

Sebagai contoh dari pernyataan di atas adalah mengenai *Napier's Bones* (Tulang Napier). Perangkat hitung ini didasarkan pada metode perangkat Nasuh al-Matrakci yang terkenal pada abad ke-16 dalam bukunya *Umdat al-Hisab*. Sedangkan perangkat hitung *Napier's Bones* diterbitkan sekitar lima puluh tahun setelah Nasuh al-Matrakci meninggal.[97] Berikut gambar dari *Napier's Bones*:

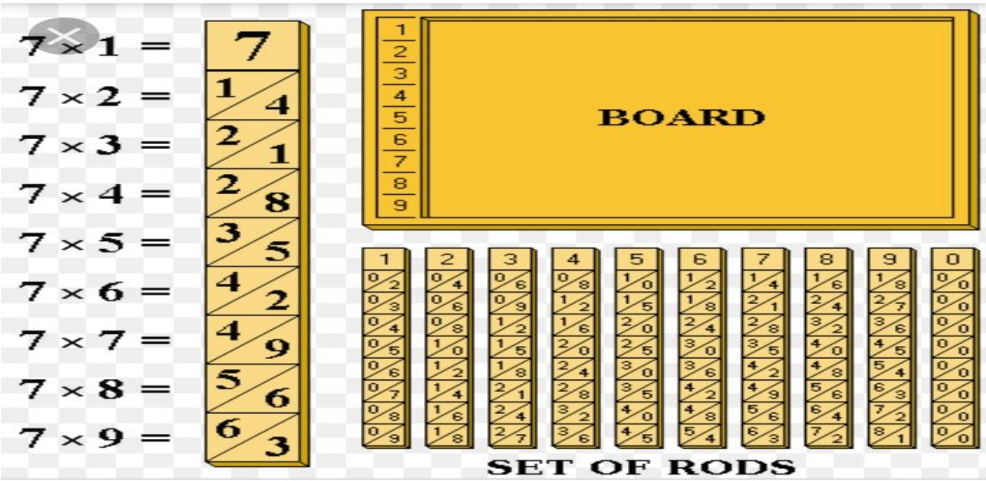

Gambar 4.6. Bentuk perangkat hitung *Napier's Bone.*

[97]A. Almowanes, "History of Computing in Saudi Arabia: A Cultural Perspective", *International Journal of Social Science and Humanity*, Vol. 7, No. 7, (July, 2017), 438.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Napier's Bone adalah perangkat penghitung yang dioperasikan secara manual yang dibuat oleh John Napier dari Merchiston, Skotlandia. Sedangkan pada abad ke-16, Nasuh al-Matrakci telah memperkenalkan empat operasi dengan pecahan dan logaritma lainnya untuk aritmatika. Dan itu terdapat dalam bukunya yang berjudul *Umdet al-Hisab*. Perhatikan gambar berikut:

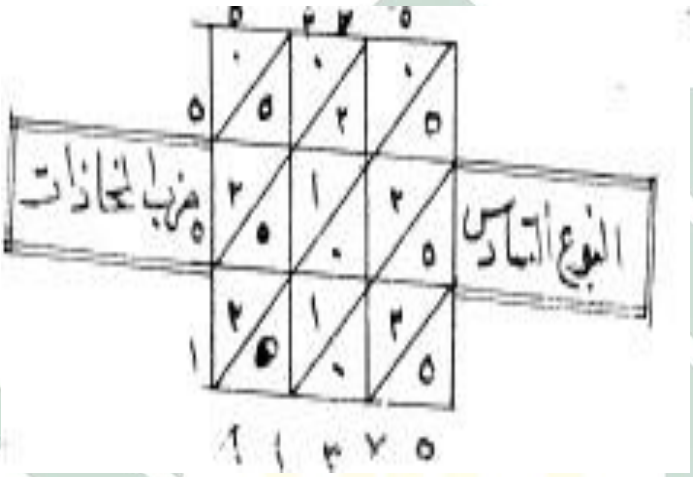

Gambar 4.7. Metode Nasuh al-Matrakci untuk kisi-kisi perkalian[98]

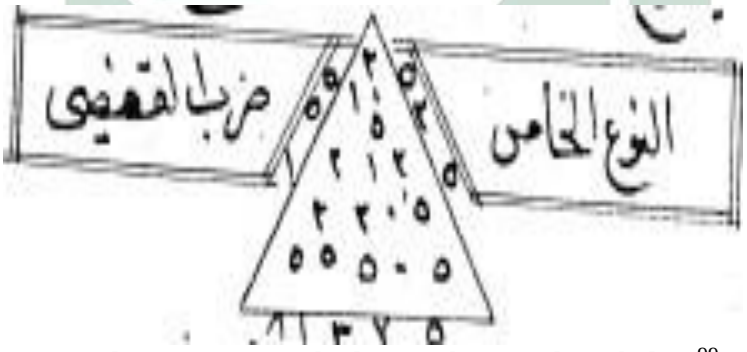

Gambar 4.8. Metode segitiga Nasuh al-Matrakci untuk perkalian[99]

Dari gambar tersebut, Nasuh al-Matrakci menjelaskan dalam bukunya bahwa dalam kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa 155 x 525 = 81375, dan

[98]M. Sencer Corlu, Lynn M. Burlbaw, Robert M. Capraro, M. Ali Corlu & Sunyoung, "The Ottoman Palace School Enderun and the Man with Multiple Talents, Matrakci Nasuh", 27.
[99]Ibid, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga diketahui bahwa Nasuh al-Matrakci adalah pengonsep pertama dari *Napier's Bone.* Namun, yang dikenal oleh dunia adalah Napier bukan Nasuh al-Matrakci.

Kemudian dalam bukunya, Nasuh al-Matrakci menyajikan masalah kehidupan nyata dalam hal matematika untuk menjelaskan aturan berpikir sistem aljabar. Dia memilih contoh permasalahan dari kehidupan sehari-hari di mana dia bertujuan untuk berhubungan dengan permasalahan kompleks dengan kehidupan murid-muridnya. Dia sering berdiskusi kecil dengan beberapa murid-muridnya mengenai permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi dan setelah itu dia akan membantu mencarikan solusi dengan teori-teori yang telah dia ajarkan sebelumnya. Sebagai contoh:

> Jika kalian ingin tahu berapa banyak 200 kantars (satu kantar= berat 100 ludre), dan tara dalam setiap kotak adalah 12 ludre, maka kalian harus mengurangi tara yang 12 ludres itu terlebih dahulu/ kemudian hasilnya dikalikan dengan 200 kemudian dibagi dengan 100. Atau dengan kata lain, 100 – 12 = 88, 88 x 200 = 17600, 17600 : 100 = 176 kantars.[100]

Nasuh al-Matrakci pertama kali juga memperkenalkan sistem nomor India pada Dinasti Turki Utsmani. Menurut etika Dinasti Turki Utsmani, menghormati kepada para pemilik pengetahuan sangatlah dijunjung tinggi. Menurut penelitian Nasuh al-Matrakci, angka Arab yang kita ketahui saat ini sebenarnya diciptakan oleh matematikawan dari India.

Kemudian Nasuh al-Matrakci juga menunjukkan kecerdasannya yang tercermin dalam tabel konversi di antara unit yang berbeda, yang mana sangat berguna dan diaplikasikan pada periode Dinasti Turki Utsmani. Berikut gambar angka India dan Tabel Konversi karya Nasuh al-Matrakci.

---

[100]Ibid, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.9. Angka India.[101]

Gambar 4.10. Diagram tabel konversi Nasuh al-Matrakci.[102]

Nasuh al-Matrakci menyajikan suatu proses tentang cara untuk menemukan akar kuadrat dari angka yang besar, dan membawa pendekatan yang unik untuk banyak permasalahan matematika. Bukunya digunakan sebagai buku referensi selama lebih dari dua abad setelah kematiannya dan menjadi dasar bagi banyak ilmu pengetahuan bagi para generasi penerus Dinasti Turki Utsmani bahkan hingga ke peradaban Eropa. Jadi dapat disimpulkan bahwa Nasuh al-Matrakci adalah sosok yang sangat berjasa dan cukup terkenal pada beberapa abad yang lalu.

[101]Ibid.
[102]Ibid, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas, maka kiranya penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Nasuh al-Matrakci memiliki nama asli Nasuh bin Abdullah el-Visokavi el-Bosnavi. Dia lahir pada tahun 1480 M di Bosnia. Baik ayah maupun kakeknya, sama-sama mengabdikan diri menjadi pegawai kerajaan. Sejak kecil, Nasuh dibesarkan di lingkungan istana sehingga dia memiliki kepribadian yang baik dan disiplin berkat aturan-aturan yang telah tersusun rapi di lingkungan istana. Dia menempuh pendidikan di Sekolah Erderun (*Erderun Mektebi*).

   Nasuh menerima julukan "Matrakci" setelah dia menciptakan sebuah permainan bernama Matrak. Dalam bahasa Turki, Matrak berarti ‘luar biasa’ atau ‘mengagumkan’ dan 'ci' adalah sufiks. Oleh karena itu nama panggilannya berarti "orang yang memainkan (menciptakan) permainan luar biasa. Matrak merupakan sebuah permainan yang menggunakan alat bantu tongkat untuk memainkannya. Tongkat tersebut sering disebut sebagai *cudgel*, *gada* atau *rapier*. Setelah sekian lama bereksistensi dalam dunia kemiliteran, baik keikutsertaannya dalam berperang maupun mengajarkan seni berperang kepada para generasi penerus maupun para prajurit kerajaan, pada akhirnya Sultan Dinasti Turki Utsmani yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat itu dipegang oleh Sultan Sulaiman al-Qanuni menghadiahkan sebuah gelar khusus bagi Nasuh Al-Matrakci, *The Master of Knight*.

2. Nasuh al-Matrakci adalah seorang polimatik Dinasti Turki Utsmani yang terkenal, penulis dan ksatria yang menghasilkan buku-buku penting di beberapa bidang. Selain eksistensi dalam bidang militer, Nasuh al-Matrakci juga ahli dalam berbagai bidang yang lain, seperti keahliannya dalam menjadi seorang penulis yang handal, seorang ahli teori, seorang *miniaturist* dan seorang seniman yang terkemuka. Dia terkenal di abad ke-16 sebagai ahli matematika, sejarawan, geografi, kartografer, topografer, penembak yang jitu (*musketeer*), seorang ksatria, kaligrafer dan insinyur yang luar biasa. Dia benar-benar seorang polimatik yang begitu hebat. Kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan begitu tinggi, itulah yang membuat Nasuh al-Matrakci terlihat bagai orang yang sangat hebat. Hal yang begitu unik darinya adalah bahwa pada karyanya, Nasuh al-Matrakci menulis seluruhnya dalam bahasa Turki.
3. Eksistensi Nasuh al-Matrakci pada perjalanan masa di abad ke-16 tidak dapat dipandang dengan sebelah mata. Kontribusinya yang besar membuat dia dihormati dari segala kalangan di masanya. Sebagai sosok yang telah menemukan permainan Matrak, yang mana permainan tersebut sangat berguna dalam bidang militer sehingga dapat memajukan kemiliteran Dinasti Turki Utsmani dan menjadikan Dinasti Turki Utsmani selalu bertambah kuat, maka namanya tidak akan dapat hilang dalam sejarah dunia, terutama bagi Turki saat ini.

Selain memberikan kontribusi yang besar dalam bidang militer, Nasuh al-Matrakci juga memberikan kontribusi yang besar dalam bidang yang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya dalam bidang seni, Nasuh al-Matrakci telah berhasil menciptakan sebuah kaligrafi yang diberinya nama *kalemi divani*, yang mana gaya kaligrafi tersebut menjadi gaya kaligrafi khas Turki. Selain itu miniatur-miniatur yang telah dia buat telah berhasil memberikan kontribusi dalam bidang seni karena teksturnya yang indah. Tidak hanya dalam bidang seni saja, miniatur-miniatur tersebut telah memberikan informasi yang sangat berguna dalam bidang sejarah, geometri, kartografi dan lain lain. Miniatur-miniatur tersebut dirangkumnya dalam satu buku karyanya dan diberi nama *Beyan-i Menazil-i Sefer-i Irakeyn*.

Kontribusi Nasuh al-Matrakci dalam bidang matematika juga sangat memuaskan karena dia telah berhasil menemukan beberapa rumus yang lebih sederhana untuk memecahkan beberapa persoalan matematika pada masa itu. Dari sekian banyak karyanya, dia juga telah membuat karya dalam bidang matematika yang salah satunya berjudul *Umdet-ul Hisab.*

B. Saran

Setelah melakukan penelitian pustaka mengenai seorang tokoh yang hidup di abad ke-16 dan sangat berpengaruh pada masanya, Nasuh al-Matrakci, sebagai suatu bentuk akhir dari penulisan skripsi ini, penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada para Mahasiswa, lebih khususnya kepada Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora untuk senantiasa berantusias melakukan penelitian mengenai bahasan sejarah, terutama bahasan sejarah yang belum pernah diteliti oleh orang Indonesia. Karena hal tersebut dapat memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manfaat yang banyak seperti; menambah informasi sejarah di kalangan sejarawan maupun masyarakat umum di Indonesia, menjadi sumber yang dapat dirujuk oleh para peneliti sejarah yang membutuhkan, dan lain-lain.

2. Kepada pengurus lembaga perguruan tinggi, lebih khususnya kepada para staf pengurus jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora, untuk senantiasa memberikan dorongan kepada para mahasiswa SPI agar tetap aktif dalam melakukan penelitian sejarah, bahkan hingga dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi berbagai pihak.
3. Kepada para pembaca luas diharapkan agar para pembaca luas dapat menjadi pembaca yang bijaksana dengan memilah informasi yang benar atau salah. Karena bahasan sejarah tanpa sumber yang akurat adalah sebuah kebohongan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdurrahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah.* Yogyakarta: Arruz Media.

Agung, L. (2016). *Sejarah Intelektual*. Yogyakarta: Ombak.

Ashadi. (2016). *Peradaban dan Arsitektur Zaman Pertengahan Byzantium, Kekristenan, Arab dan Islam.* Jakarta: Arsitektur UMJ Press.

Ash-Shalabi, A. M. (2003). *Bangkit & Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Bloom, J. M. & Blair, S. (2009). *The Grove Encyclopedia of Islamic Art and Architecture Vol. 2*. London: Oxford University Press.

Bosworth, C. E. (1989). *The Encyclopaedia of Islam Volume 6*. Leiden: BRILL, 1989.

Burckhardi, T. (1986). *Art of Islam, Language and Meaning.* Tehran: Soroush Press of Tehran.

Emiralioglu, P. (2014). *Geographical Knowledge and Imperial Culture in the Early Modern Ottoman Empire (Transculturalism, 1400-1700 M).* Farnham: Ashgate Publishing.

Fu'adi, I. (2012). *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II.* Yogyakarta: Teras.

Hasan Usman, *Metode Peneltian Sejarah* (Jakarta: Depag RI, 1986), 219-226.

Hassan, H. I. (1989). *Sejarah Kebudayaan Islam*. (Terjemahan, Djahdan Human). Yogyakarta: Kota Kembang.

Hermon, D., Suasti, Y., Ernawati, Afdhal & Edial, H. (2018). *Geografi*. Padang: UNP Press.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilgurel, M. (1988). *Diyanet Islam Ansiklopedisi*. Istanbul: Turkey Diyanet Vakfi.

Ipsirli, M. (2008). *Diyanet Islam Ansiklopedisi*. Istanbul: Turkiye Diyanet Vakfi.

Kartodirjo, S. (2016). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Kosebay, Y. (1996). *"An Interpretive Analysis of Matrakci Nasuh's Beyan-i Menazil," History Preservation.* Istanbul: Yildiz Techical University.

Kuntowijoyo. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Malcolm, N. (1996). *Bosnia A Short History*. London: Papermac.

Miller, B. (1973). *The Palace School of Muhammad the Conqueror*. New York: Arno Press.

Mughni, S. A. (1997). *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki.* Jakarta: Logos.

Rifai, A. H. & Aly, A. (1992). *Jihad di Bosnia: Umat yang Dibantai Bangsa yang Dibinasakan.* Jakarta: Yayasan Al-Mukmin.

Sjamsuddin, H. (2016). *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Ombak Tiga.

Soekanto, S. (1986). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali, 1986.

Surachmad, W. (1975). *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: CV. Transito.

Susanto, N. N. (1978). *Masalah Penelitian Sejarah*. Jakarta: Yayasan Idayu.

Susilo, T. A. (2009). *Mengenal Benua Eropa*. Yogyakarta: Garasi.

Tabrizi, M. A. H. (1992). *Rozatolathar.* (Ed. Aziz Dolatabadi). Tabriz: Sotoudeh Press, 1992.

Yatim, Badri. (2008). *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zoka, Y. (1980). *The Earthquakes of Tabriz*. Tabriz: Kavian Press.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jurnal:

Almowanes, A. (July, 2017). "History of Computing in Saudi Arabia: A Cultural Perspective". *International Journal of Social Science and Humanity.* Vol. 7. No. 7.

Amlashi, P. (2009). "Social & Economical Conditions of Tabriz During Safavid Era, Islam and Iran History". *Journal of Research & Scientific Periodical of Humanistic Faculty of Alzahra University.* Vol. 75. No. 1.

Ayduz, S. *Nasuh Al-Matraki, A Noteworthy Ottoman Artist-Mathematician of the Sixteenth Century.* Diakses dari muslimheritage.com/article/nasuh-al-matraki-noteworthy-ottoman-artist-matematican-sixteenth-century. (23 Oktober 2018).

Basgoz, I. & H. E. Wilson. (1989). The educational tradition of the Ottoman Empire and the Development of the Turkish Educational System of the Republican Era. *Turkish Review*. No. 3.

Batur, A. "Galata and Pera I; A Short History, Urban Development Architecture and Today". *ARI.* Vol. 55. No. 1.

Ciric, J. S. (Desember, 2015) "16th Century Genius, Matrakci Nasuh". *Artum.* Vol. 2. No. 12.

Corlu, M. S., Burlbaw, L. M., Capraro, R. M., Corlu, M. A. & Sunyoung. (Maret, 2010). "The Ottoman Palace School Enderun and the Man with Multiple Talents, Matrakci Nasuh". *The Korea Society of Mathematical Education Series D.* Vol. 14. No.1.

Foroutan, M. (2009). "An Analysis of Urban Spaces from Tabriz at Ilkhani Era to Isfahan during Safavid Era (Evaluating Social, Economical, Political and Cultural Consideration)". *Hoviat Shahr.* Vol. 3. No. 3.

Horniker, A.N. (1944). The Corps of the Janizaries. *Military Affairs.* No. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Johnston, N. J. (1971). "The Urban World of the Matraki manuscript". *Journal of Near Eastern Studies.* Vol. 30. No. 3.

Sattarzadeh, D. & Balilan, L. (2013). "Review Drawn Miniature of Tabriz City by Nasuh in 16th Century". *International Journal of Architecture and Urban Development.* Vol. 3. No. 3.

Selfi, H. Z. (Desember, 2017). "Matrakci Nasuh'un Galata ve Istanbul Minyaturlerinin". *Istem.* Vol. 15. No. 29.

Semiz, N. (April, 2012). "A Caravanserai from 16th Century in Sivas 'Behram Pasha Han'". *Epoka.* No. 8.

Senel, H.G. (1998). Special Education in Turkey. *European Journal of Special Needs Education*. No. 13.

Taeschner, F. (1956). "The Itinerary of the first Persian Campaign of Sultan Suleyman". *Imago Mundi.* Vol. 13. No. 1.

Taskin, U. (2008). "Klasik Donem Osmanli Egitim Kurumlari–Ottoman Educational Fundations in Classical Terms". *Uluslararasi Sosyal Arastirmalar Dergisi-The Journal of International Social Research.* No. 1.

Yurdaydin, H.G. (1975). Ottoman Historian of XVIst Century: Nasuh al-Matraki and His Book "Beyan-i Menazil-i Sefer-i Irakeyn and its Importance for Some Iraki Citizen". *Turcica.* No. 7.

Website:

www.muslimheritage.com. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2018 pukul 21.30 WIB.

kbbi.web.id. Diakses pada tanggal 18 Maret 2019 pukul 10.00 WIB

www.wikipedia.com. Diakses pada tanggal 24 Maret 2019 pukul 21.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id